

URGENSI PENGATURAN HUKUM PENYIARAN ACEH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGAKTUALISASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT ACEH

¹Zahari, ²Masriadi & ³Jafaruddin

¹zahari@unimal.ac.id, ²dimas@unimal.ac.id, ³jafaruddin@unimal.ac.id

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1). Pengaturan Hukum Penyiaran Aceh dalam mengaktualisasi nilai keislaman dan Kearifan budaya local masyarakat Aceh (2) Program Penyiaran Aceh dalam penguatan nilai-nilai syariat Islam dan kearifan budaya Lokal masyarakat Aceh. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan Instrumen Pengumpulan data Interview dan Focus Group Diskusi, Informan Kunci dalam Anggota Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Aceh, Komisi 1 Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, Asisten 1 Pemerintah Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori Struktur Kounikasi Organisasai, Agenda Setting Teori Komunikasi Massa. Hasil pembahasan Penelitian (1) Bahwa Pengaturan Hukum Penyiaran Aceh dalam mengaktualisasi nilai ke-Islaman dan kearifan budaya local masyarakat Aceh di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh pada pasal 153 disebutkan Pemerintah Aceh mempunyai kewenangan menetapkan ketentuan di bidang pers dan penyiaran berdasarkan nilai Islam dan Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam pada pasal 35 di sebutkan Pengawasan atas isi siaran dalam kegiatan usaha penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan oleh KPI Aceh sesuai dengan ketentuan Qanun. (2.) Bahwa Program penyiaran Aceh yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran non faktual dalam rangka pengembangan potensi Aceh serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumberdaya dan lembaga penyiaran di Aceh berdasarkan nilai Islam, Penyiaran di Aceh harus menjaga isi atau sirkulasi produk pers dan penyiaran yang tidak bententangan dengan nilai Islam. Kesimpulan demi terwujudnya Penyiaran Aceh yang sehat dan bermatabat serta dilandasi wawasan keIslaman dengan menjunjung tinggi nilai kearifan budaya lokal masyarakat Aceh. Komisi Penyiaran Indonesia Aceh perlu membangun komunikasi dan mensosialisasikan Pengaturan hukum Penyiaran Aceh terhadap Pemangku kepentingan dan Mitra kerja untuk dapat menyusun Roadmap Program penyiaran Aceh.

Kata kunci: Pengaturan Hukum, Penyiaran Aceh, Keislaman, Budaya Lokal Masyarakat Aceh.

PENDAHULUAN

Komisi Penyiaran Indonesia Aceh yang selanjutnya disebut KPI Aceh adalah lembaga negara yang bersifat independen yang tugas dan wewenangnya diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai wujud peran serta masyarakat dalam bidang penyiaran di Aceh. Landasan Pengaturan hukum Komisi Penyiaran Indonesia Aceh secara kekhukusan dan

keistimewaan dalam penyelenggaraan penyiaran Aceh yang berbasis kearifan budaya lokal masyarakat Aceh telah di atur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 Tentang pemerintah Aceh, berdasarkan ketentuan dalam pasal 153 di sebutkan bahwa pemerintah Aceh mempunyai kewenangan menetapkan ketentuan di bidang pers dan penyiaran berdasarkan nilai Islam. Selain itu pedoman pengaturan hukum penyiaran Aceh di atur dalam ketentuan Qanun Aceh nomor 8 tahun 2014 tentang Pokok-Pokok syariat Islam pada pasal 35 disebutkan pers dan penyiaran di Aceh harus menjaga isi atau sirkulasi produk pers dan penyiaran yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Dalam hal ini maka pemerintah Aceh memiliki kewenangan dan berkewajiban menetapkan ketentuan Penyiaran, pedoman etika penyiaran dan standar program penyiaran Aceh yang berkoordinasi dengan komisi Penyiaran Aceh.

Demi eksistensi Penyelenggaraan Penyiaran Aceh oleh komisi Penyiaran Indonesia Aceh dalam mengaktualisasi nilai-nilai kearifan budaya local masyarakat Aceh dan penguatan pelaksanaan syariat Islam di Aceh secara menyeluruh, berkelanjutan, berkesinambungan yang selanjutnya perlu pengaturan hukum secara khusus dan istimewa yang di atur dalam ketentuan Qanun Aceh dan secara spesifik pelaksanaan penyiaran Aceh di atur dalam peraturan Gubernur Aceh sebagai regulasi berbasis kearifan local. Dengan adanya regulasi berbasis kearifan local dalam Pengaturan penyiaran Aceh sehingga Komisi penyiaran Indonesia Aceh dapat meningkatkan kinerja secara optimal, efektif, efesien, dan kredibel dalam membangun komunikasi dan mengsosialisasikan setiap informasi publik dan terkait penyiaran Aceh.¹

¹M. Jafar, Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat sektaris daerah Aceh

Komisi penyiaran Indonesia Aceh memiliki semangat untuk terwujudnya sistem penyiaran Aceh yang sehat dan bermatahat serta dilandasi wawasan keislaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat kelembagaan komisi penyiaran Indonesia Aceh. Komisi penyiaran Indonesia Aceh yang dibentuk pada tahun 2004 sebagai lembaga yang mewakili kepentingan publik pada bidang penyiaran berperan dan bertanggung jawab dalam urusan penyiaran di Aceh sesuai dengan Regulasi Berbasis kearifan lokal dan Syariat Islam di Aceh. Sesungguhnya semangat dalam menjalankan amanah Undang-undang Penyiaran Aceh jika ditelaah secara mendalam hanya untuk menguatkan etitas lokal dalam semangat otonomi daerah.²

Selama ini, Komisi penyiaran Indonesia Aceh belum dapat maksimal menjalankan fungsi, tugas, wewenang dan kewajibannya dalam mengatur penyelenggaraan Penyiaran Aceh, meskipun komisi penyiaran Indonesia Aceh telah berupaya menjalankan tugas dan wewenangnya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, terutama dalam mengimplementasikan semangat otonomi daerah dan menjaga kearifan budaya local masyarakat Aceh belum dapat secara maksimal diterapkan dalam Penyiaran Aceh hal ini karena belum adanya penetapan dan pengesahan Qanun Aceh tentang penyelenggaraan penyiaran Aceh sebagai pedoman pengaturan hukum yang berbasis kearifan lokal untuk komisi penyiaran Indosesia Aceh.³

Kemudian Persoalan lainnya komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam merumuskan program siaran muatan kearifan budaya lokal Aceh sebagai salah satu upaya untuk melesterikan

²Dokumentasi Laporan Tahunan Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2018 Lembaga Negara Independen KPI Pusat. diakses Pada 20 Juli 2024 Pukul 22.38

³Masriadi, Anggota Komisi Penyiaran Indonesia Aceh periode tahun 2024

dan menjaga keutuhan budaya lokal Aceh agar dapat di siarkan sesuai dengan ketentuan Peraturan komisi penyiaran Indonesia tentang standar program siaran pada Pasal 52 ayat (1) disebutkan program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi minimal 10% dari total durasi siaran berjarangan per hari masih belum maksimal berjalan sesuai dengan Pedoman Aturan komisi penyiaran Indonesia. sehingga Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) minimal 30% diantaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat. Sementara Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga 50% dari total durasi siaran berjarangan perhari tidak dapat terlaksana dengan baik. Padahal Komisi Penyiaran Indonesia Aceh memiliki tanggung jawab besar Dalam menyusun, mengatur dan mengawasi untuk memastikan bahwa penyiaran harus sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang berlaku yang tidak hanya mengikuti Pogram siaran secara nasional.⁴

Dengan demikian penelitian ini secara umum akan membahas tentang urgensi pengaturan hokum komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam menyelengara penyiaran Aceh demi eksistensi komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam mengaktualisasi nilai-nilai kearifan budaya local masyarakat Aceh, bagaimana lembaga komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam membangun komunikasi dan mensosialisasikan setiap informasi publik yang lebih efektif, serta bagaimana komisi penyiaran Indonesia Aceh dapat mengatur penyiaran informasi muatan kearifan budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

⁴Hamzah, Mantan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Aceh Periode tahun 2024

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian untuk mencapai tujuan skema penelitian ini digunakan *constructivisme* dengan jenis pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan Mendesain rancangan persiapan penelitian merupakan tahap awal dalam merumuskan latar belakang masalah penelitian, indentifikasi persoalan masalah penelitian, merumuskan masalah penelitian, memilih masalah penelitian, merumuskan judul penelitian, merumuskan dan menentukan tujuan penelitian, menentukan manfaat dan kegunaan penelitian dan menyusun sistematika penulisan penelitian. Tahap kedua penelitian ini baru merancang metodologi penelitian, Observasi penelitian, perencanaan dan pengumpulan data serta pengolahan data penelitian, analisis data penyaji data penelitian dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Tahap ketiga penyusunan pembahasan dan hasil pembahasan, menyusun pelaksanaan *focus Group discussion (FGD)* dalam kesimpulan penelitian dan hasil rekomendasi penelitian.

Pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵ Penelitian kualitatif dapat diartikan dengan penelitian *naturalistik*.⁶ Metode kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu: 5 memiliki Latar ilmiah (*Natural Setting*), manusia sebagai alat (*Instrumer*), Metode kualitatif, Analisis data secara induktif, teori dasar *Grounded Theory*, Bersifat deskriptif, Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, Lebih

⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11

⁶Hadari Nawawi dan Mini Kartini, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 1994), h.174.

mementingkan proses dari pada hasil, Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, Desaiannya bersifat sementara, Hasil penelitian dirumuskan dan disepakati bersama. Sedangkan Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosudur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷

Penelitian focus pada Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Aceh yang berkedudukan di Ibu kota Provinsi Aceh, Informan kunci dalam ini bersifat nonprobalitas melalui tekni purposive sampling, dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Karena yang di jadikan informan kunci haruslah dari kalangan yang dianggap mampu dan memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang berkaitan langsung dengan fous penelitian adapun Informan kunci dalam Penelitian Ini adalah, Ketua komisi penyiaran Indonesia Aceh, Anggota komisi penyiaran Indonesesia Aceh, ketua dan Anggota komisi 1 Dewan Perwakilan Rakyat, Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesejahtraan sosial rakyat Aceh sektaris daerah Aceh.

Instrument pengumpulan data dan Sumber data penelitian berdasarkan Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berupa, Observasi terhadap Pelaksanaan penyiaran Aceh pada Lembaga komisi Penyiaran Indonesia Aceh dan wawancara dengan Informan kunci yang telah ditentukan yaitu dengan stackholder pengambil kebijakan dalam pelaksanaan Penyiaran Indonesia Aceh, Dokumentasi Tentang ladasan pengatruran hukum penyiaran Aceh. Teknik Analisa dengan metode reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan terhadap panyajian data

⁷LexyJ. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 2.

yang telah di dapatkan dengan berbagai tahapan berdasarkan Metode penelitian Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Pengaturan Hukum Komisi Penyiaran.

Sesungguhnya Hukum Penyiaran merupakan bagian terkecil dari kajian Hukum Telekomunikasi.⁸ Hukum Telekomunikasi bersandar pada koveniensi, perjanjian internasional, dan kebiasaan internasional yang sejak awal lahirnya telekomunikasi terpelihara dan terus berkembang saat ini. Dengan demikian peraturan internasional merupakan pedoman utama dalam pembentukan regulasi penyiaran Indonesia. Akan tetapi mengingat kedaulatan negara, maka setiap negara berhak untuk membuat peraturan sendiri berkaitan dengan penyelenggaraan telekomunikasi.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan dasar hukum dalam pembentukan regulasi KPI. Pada bab X A Pasal 28 F menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.⁹

Dalam rangka menjalankan fungsi KPI, Pemerintah menetapkan Undang-undang Nomor 24 tahun 1997 tentang Penyiaran. Pada Undang ini Penyiaran dikuasai oleh negara yang pembinaannya dilakukan oleh Pemerintah. Hal ini menunjukkan

⁸Hafied Canggara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers 2013, h. 227

⁹Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Keempat)

bahwa penyiaran pada masa itu merupakan instrumen kekuasaan yang digunakan untuk semata-mata bagi kepentingan Pemerintah. Proses demokrasi di Indonesia menempatkan publik sebagai pemilik dan pengendali utama ranah penyiaran. Maka media penyiaran harus menjalankan fungsi pelayanan informasi publik yang sehat. Oleh karena itu pemerintah menetapkan Undang-undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002.¹⁰

Sejak disahkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran telah memberikan dasar hukum untuk membentuk KPI Daerah.¹¹ Kemudian Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/12/2009 tentang Pedoman Prilaku Penyiaran pada Pasal 31 menyebutkan lembaga penyiaran wajib menyiarkan program siaran lokal dalam sistem stasiun jaringan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.¹² Peraturan KPI Nomor 03/P/KPI/12/2009 tentang standar program siaran pada Pasal 52 ayat (1) disebutkan program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi minimal 10% dari total durasi siaran berjaringan per hari. Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) minimal 30% diantaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat. Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga 50% dari total durasi siaran berjaringan perhari.¹³

Sementara beberapa dasar hukum yang digunakan secara nasional dalam penyiaran Indonesia antara lain:

¹⁰Judhariksawan, Hukum Penyiaran. Jakarta : Rajawali Pers, 2013, h. 9

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

¹²Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/12/2009 tentang Prilaku Penyiaran

¹³Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03/P/KPI/12/2009 tentang Standar Program Siaran

1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3473); yang telah di ubah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.
2. Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3887);
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3817);
4. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3821);
5. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
6. Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3881);
7. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3886);

8. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4220);
9. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
10. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran Indonesia
11. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 011P1KP110712014 tentang Kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia
12. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta
13. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik
14. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas
15. Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Berlangganan

B. Pengaturan Hukum Penyiaran Indonesia Aceh Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan Konsederal Hukum Komisi Penyiaran Indonesia maka Komisi Penyiaran Indonesia Aceh memiliki regulasi yang berbasis Kearifan local yang mengatur Penyelenggaraan Penyiaran Aceh. Sebagaimana Dalam Pasal (1) ayat (2) UUPA menyebutkan Aceh adalah daerah provinsi yang merupakan kesatuan hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat

sesuai dengan peraturan perundang-undang dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Indonesia. Dalam UUPA juga disebutkan terkait Komisi Penyiaran informasi untuk dapat memuat informasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini merupakan dasar untuk melahirkan regulasi kearifan lokal dalam penyiaran informasi publik.

Maka salah satu hal yang terpenting dalam memperkuat kelembagaan Komisi penyiaran Indonesia Aceh adanya dukungan pengaturan hukum Penyiaran Aceh sebagai regulasi berbasis kearifan lokal yang menjadi sebagai pedoman dasar hukum dalam menjalankan tugas, kewenangan, dan fungsi komisi Penyiaran Indonesia Aceh sebagai pelayanan setiap informasi publik yang diatur dalam Qanun Aceh tentang Penyiaran Aceh untuk mewujudkan sistem penyiaran Aceh yang sehat dan bermatabat serta dilandasi wawasan ke Islaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Pentingnya Qanun Aceh tentang Penyiaran di Aceh sebagai regulasi kearifan lokal untuk penguatan kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia Aceh dalam penyiaran muatan kearifan lokal, informasi siaran lokal yang wajib memunculkan program lokal seputar Aceh yang akan memuat penyiaran informasi kebijakan Pemerintah Aceh dalam membangun Aceh, penyiaran informasi wisata lokal untuk mempromosikan Daerah, penyiaran informasi Agama Islam seperti ceramah serta aneka potensi budaya daerah yang dimiliki setiap kabupaten/kota di Aceh. Siaran lokal tidak termasuk siaran azan sholat lima waktu. Siaran lokal hendaknya disiarkan pada waktu seputar Maghrib Pukul 18.30 - 19.30 sebagai waktu sakral dalam masyarakat Aceh. Bentuk siaran lokal, baik berupa siaran berita atau siaran budaya,

ceramah, kultum Ba'da Magrib, majelis ta'lim, pengajian anak-anak atau siaran religius lainnya.¹⁴

Siaran lokal yang dimaksud adalah siaran yang diproduksi atau hasil liputan secara lokal dan melibatkan masyarakat lokal di Aceh dan jika mungkin menggunakan bahasa lokal Aceh. Setiap produksi siaran televisi di Aceh hendaknya melibatkan sumber daya manusia lokal Aceh. Manajemen media berjaringan di Aceh yang meliputi: pimpinan cabang baik di jajaran redaksi atau manajemen harus menggunakan SDM lokal di Aceh, termasuk tenaga; reporter dan kameramen atau tenaga administrasi lainnya.

Dalam pelaksanaan dan penerapan untuk dapat berjalannya Qanun Aceh tentang Penyiaran sebagai regulasi berbasis kearifan lokal demi efektifitas kinerja KPIA dibutuhkan Peraturan Gubernur yang disingkat Pergub. Pada dasarnya Pelaksanaan Qanun diatur dalam Pergub untuk dapat mengatur kembali secara lebih rinci melalui Pergub sesuai atas kuasa peraturan perundang-undangan yang diatur dalam Qanun Aceh tentang Penyiaran. Dengan adanya regulasi berbasis kearifan lokal tentang Penyiaran Aceh yang diatur dalam Qanun Aceh secara pelaksanaannya diatur dalam Pergub Aceh tentang penyiaran maka lembaga KPIA Aceh dapat memperkuat kelembagaannya dalam melaksanakan tugas, fungsi dan kewenangannya dalam Penyiaran Aceh sebagai pelayanan setiap informasi publik kepada masyarakat.¹⁵

Dalam upaya memperkuat KPIA perlu membangun komunikasi yang baik antara Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, Pemerintah Aceh, Satuan Kerja Perangkat Aceh, setuan kerja

¹⁴Hasil Wawancara Hamzah Mantan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Aceh, Tahun 2024

¹⁵Hasil Wawancara, M. Jafar, Mantan Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sektaris daerah Aceh, tahun 2024

Pemerintah Kabupaten/Kota dan pihak yang memiliki kepentingan dalam sistem penyiaran informasi yang berjangkauan untuk merumuskan *Roadmap* program siaran KPIA sesuai regulasi berbasis kearifan lokal demi efektifitas kinerja KPIA dalam pelayanan penyiaran setiap informasi publik. Selain itu KPIA perlu memperkuat sosialisasi regulasi berbasis kearifan lokal dalam penyiaran untuk memuatkan penyiaran lokal sesuai dengan ketentuan hukum.

C. Kearifan Budaya Lokal masyarakat Aceh

Budaya lokal merupakan hasil cipta, karya dan karsa yang dibangun oleh masyarakat untuk menjadi sistem nilai yang akan diterapkan dalam kebutuhan dan keinginan pola kehidupan dalam masyarakat sebagai aturan dan sistem yang menjadi kebiasaan dalam melaksanakan aktifitas sosial bermasyarakat. Martabat Aceh atau nilai keacehan ditentukan oleh perilaku budaya orang Aceh. Perilaku budaya ini tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, berbahasa, adat istiadat, hukum, akhlak, kesenian, cara beribadat dan sebagainya dari masyarakat Aceh itu sendiri.

Pada dasarnya budaya lokal di Aceh sangat beragam karena peradaban masuknya Islam di nusantara ini pun beragam. Budaya lokal Aceh terbentuk dari berbagai kalangan orang yang mulai menginjak kaki di Aceh dan bertahan untuk memilih tinggal di Aceh. Budaya lokal di Aceh melihat asal muasal sudah barang tentu perkembangan budaya dan adat telah terjadi percampuran budaya antar bangsa-bangsa pendatang dengan penduduk lokal yang kemudian membentuk budaya dan adat baru sehingga menciptakan budaya masing-masing dari 23 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Aceh kemudian yang memiliki perbedaan budaya lokal masing-masing.

Kehadiran teknologi komunikasi yang semakin canggih di dunia sekarang telah melahirkan arus globalisasi informasi yang tidak dapat di bendung lagi. Globalisasi informasi adalah fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus sampai kedalam masyarakat. Namun kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses informasi tersebut. Sehingga globalisasi informasi secara tidak langsung menyebabkan hilangnya sekat negara dengan mengatasi hambatan jarak dan waktu yang pada akhirnya memudahkan untuk berinteraksi satu sama lain seolah-olah dunia ini hanya sebuah desa. Sehingga Globalisasi informasi menyentuh seluruh aspek penting dalam kehidupan baik itu ekonomi, politik, pertahanan negara, sampai kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Pengaruh globalisasi informasi terhadap budaya lokal memang tidak dipungkiri, ini memang fakta dan realita yang terjadi dalam masyarakat dan budaya lokal saat ini. Tanpa di sadari perubahan dalam menjalankan aktivitas sehari-haripun kini sudah mengikuti budaya lokal lain, bahkan pola komunikasipun ikut mempengaruhi budaya lokal setempat. Ini semua terjadi karena pengaruh globalisasi informasi terhadap budaya lokal. Sejauh mana perilaku budaya itu masih berjalan di atas kondisi normal atau wajar, bukan yang di laksanakan secara terpaksa. Jika diamati perilaku budaya Aceh nampaknya telah terjadi erosi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor pertama, pengaruh luar yaitu sikap budaya Aceh telah bergeser karena tekanan dari globalisasi informasi yang tidak dapat dielakkan lagi. Kedua, pengaruh dari dalam masyarakat Aceh itu sendiri telah melunturkan nilai-nilai keacehan yang disebabkan oleh mental orang Aceh yang tidak memahami kepada budayanya. Akibatnya dua faktor tersebut adalah melemahnya ikatan-ikatan tradisional,

seperti berubahnya hubungan antar generasi dan pemimpin mulai kehilangan otoritas tradisional dalam berhubungan dengan masyarakat sehingga control hanya dilakukan dengan instrument kekuasaan modern yang lebih kompetitif dan berdasarkan negosiasi.

Dalam menjaga eksistensi kebudayaan lokal Aceh harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan pemersatu dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Hal ini merupakan hal prioritas dalam menjalankan amanah Undang Penyiaran Indonesia Aceh yang memandatkan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan budaya lokal wilayah Aceh.

Maka Komisi penyiaran Indonesia Aceh perlu untuk melakukan sosialisasi dan berkoordinasi dengan Majelis Adat Aceh, Majelis Ulama Aceh, Perguruan Tinggi Aceh dan Pemangku Kepentingan di setiap Kabupaten/Kota untuk merumuskan program siaran muatan kearifan budaya lokal Aceh sebagai salah satu upaya untuk melesterikan dan menjaga keutuhan budaya lokal Aceh agar dapat di siarkan sesuai dengan ketentuan Peraturan KPI tentang standar program siaran pada Pasal 52 ayat (1) disebutkan program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi minimal 10% dari total durasi siaran berjaringan per hari. Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) minimal 30% diantaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat. Program siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga 50% dari total durasi siaran berjaringan perhari. Selain itu KPI perlu berkoordinasi dengan berbagai lembaga penyiaran baik lembaga penyiaran pemerintah, Lembaga Penyiaran Swasta dan lembaga Penyiaran di Perguruan Tinggi untuk dapat memuat program siaran muatan kearifan

budaya lokal Aceh. KPI juga perlu melakukan pengawasan dan menetapkan sanksi terhadap lembaga penyiaran lokal yang berada di Aceh jika tidak menjalankan ketentuan program siaran muatan lokal Aceh.

D. Komunikasi Massa dalam Penyiaran Informasi Indonesia Aceh

Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan ini, karena komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat. Komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk memahami diri sendiri, ia merupakan sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat. Komunikasi massa mempunyai peran dan fungsi yang beragam mulai dari fungsi menghibur, penyampai informasi dan pendidikan. Komunikasi massa dengan segala fungsinya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap individu, masyarakat, dan kebudayaan. Pada era informasi dewasa ini bermacam sarana telekomunikasi berkembang sangat pesat dan dengan mudah kita dapatkan dari telephon kabel, seluler, radio, televisi, hingga satelit berkembang dengan pesat sehingga dengan mudah bisa menikmatinya dan dapat pula dipengaruhinya.

Adapun kajian teori komunikasi massa yang dapat digunakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Aceh dalam pelaksanaan tugas dan fungsi penyampai informasi kepada masyarakat. Teori komunikasi massa terhadap individu masyarakat bisa digunakan yaitu teori komunikasi *One Step Flow Two Step Flow, Diffusion of Inovation, Cultivation Theory*. Komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya *Agenda Seting, Gate Keeping, Dependency Theory, Thencnological Determinism*,

Social Norms, Spiral Of Silence, Informasi Gaps, Social Contructions of Mass Media, Social Exchange Theory. Teori komunikasi massa terhadap audience dapat digunakan oleh KPIA *Uses And Gratifikasi, Uses And Efek, Informasi Seeking.*

Teori komunikasi diatas dapat memberi pedoman dalam pelaksanaan tugas, kewenangan dan fungsi KPIA. Teori komunikasi masa sebagai acuan konsep yang abstrak yang telah memberikan penjelasan, pandangan, menerangkan dan menggambarkan strategi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas sebagaimana yang telah diatur dalam landasan hukum tentang penyiaran Indonesia.

Dari berbagai dasar hukum Penyiaran informasi dan kajian teori komunikasi massa yang dapat dijadikan sebagai pedoman aturan pelaksanaan dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewenangan KPIA untuk menjaga eksistensi dan peran KPI dalam penyiaran muatan kearifan budaya lokal Aceh masih membutuhkan dukungan regulasi berbasis kearifan lokal yang diatur dalam Qanun Aceh tentang Penyiaran di Aceh. Namun secara pelaksanaanya diatur dalam Pergub Aceh tentang penyiaran untuk dapat memperkuat kelembagaannya dalam melaksanakan tugas, fungsi dan kewenangannya dalam Penyiaran Aceh sebagai pelayanan setiap informasi publik kepada masyarakat agar terwujudnya sistem penyiaran Aceh yang sehat dan bermatabat serta dilandasi wawasan keIslaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat kelembagaan KPIA.

KESIMPULAN

Pengaturan hukum berbasis kearifan local dalam penyelenggaraan penyiaran Indonesia Aceh dalam mengaktualisasi nilai ke-Islaman dan kearifan budaya local masyarakat Aceh telah

diatur dalam ketentuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh pada pasal 153 disebutkan Pemerintah Aceh mempunyai kewenangan menetapkan ketentuan di bidang pers dan penyiaran berdasarkan nilai Islam dan Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam pada pasal 35 disebutkan Pengawasan atas isi siaran dalam kegiatan usaha penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Aceh. Maka salah satu upaya Penguatan kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia Aceh dapat dilakukan dengan adanya dukungan regulasi berbasis kearifan lokal demi efektifitas kinerja Komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam memberi pelayanan setiap informasi publik kepada masyarakat.

Komisi penyiaran Indonesia Aceh dalam upaya penguatan kelembagaan perlu membangun komunikasi yang baik antara Pemerintah Aceh, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, Pemerintah Kabupaten/Kota di Aceh untuk dapat memberi dukungan dalam penetapan dan pengesahan serta penerapan regulasi berbasis kearifan lokal untuk penyiaran Aceh yang diatur dalam Qanun Aceh tentang Penyiaran. Dengan demikian Komisi Penyiaran Indonesia Aceh perlu membangun komunikasi dan mensosialisasikan regulasi berbasis lokal dalam penyiaran informasi muatan lokal kepada mitra kerja, Pemerintah, Perguruan Tinggi dan masyarakat dalam menyusun *Roadmap* program siaran muatan lokal demi menjaga terwujudnya Penyiaran Aceh yang sehat dan bermatabat serta dilandasi wawasan keIslaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. KPIA juga dapat menjalankan fungsi pengawasan dan menetapkan sanksi kepada lembaga penyiaran yang berada di Aceh terhadap lembaga penyiaran yang berada di Aceh jika tidak menjalankan ketentuan program siaran muatan

Urgensi Pengaturan Hukum Penyiaran Aceh Berbasis Kearifan Lokal dalam
Mengaktualisasi Nilai Islam dan Budaya Masyarakat Aceh

lokal Aceh sesuai dengan Peraturan KPI tentang standar program siaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafied Canggara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi, Lihat (Of The World Coference on Internasional Telecommunications)*. Jakarta : Rajawali Pers 2013
- Judhariksawan, *Undang- undang Penyiaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Keempat)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh
- Peratura Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/12/2009 Tentang Prilaku Penyiaran
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03/P/KPI/12/2009 Tentang Standar Program Siaran
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 Tentang Pendoman Prilaku Penyiaran
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 1/P/KPI/07/2014 Tentang Kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia

Urgensi Pengaturan Hukum Penyiaran Aceh Berbasis Kearifan Lokal dalam
Mengaktualisasi Nilai Islam dan Budaya Masyarakat Aceh

Dokumentasi Laporan Tahunan Komisi Penyiaran Indonesia
Tahun 2018 Lembaga Negara Independen Kpi Pusat.
Diakses Pada 20 Oktober 2020 Pukul 22.38

Dokumentasi Visi Dan Misi Komisi Penyiaran Indonesia Aceh
Tahun 2020, di Akses Pada
<https://Kpi.Acehprov.Go.Id/Index.Php/Visi-Misi/>

[https://Republika.Co.Id/Berita/Q320fv383/Kpi-Akan-Usul-Qanun-Penyiaran Lokal-Aceh-Pada-2020](https://Republika.Co.Id/Berita/Q320fv383/Kpi-Akan-Usul-Qanun-Penyiaran-Lokal-Aceh-Pada-2020)

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah

muhammadsaleh@iainlhokseumawe.ac.id

IAIN Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi Islami dalam keluarga pada film Keluarga Cemara. Dengan pendekatan analisis semiotika, studi ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan praktik komunikasi Islami tergambar dalam interaksi keluarga di film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Keluarga Cemara berhasil merepresentasikan komunikasi Islami yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, kejujuran, dan musyawarah di antara anggota keluarga. Film ini dapat menjadi media edukasi dan transformasi budaya yang efektif bagi masyarakat untuk membentuk keluarga yang sakinah.

Kata Kunci; Komunikasi Islami, Representasi, Keluarga

PENDAHULUAN

Film Keluarga Cemara merupakan salah satu karya sinematografi yang populer di Indonesia. Film ini menarik perhatian karena mampu menggambarkan nilai-nilai dan komunikasi Islami

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

dalam representasi keluarga yang harmonis. Sebagai sebuah karya seni, film ini memiliki potensi untuk menjadi media edukasi dan transformasi budaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek komunikasi Islami dalam representasi keluarga pada film Keluarga Cemara menjadi penting untuk dilakukan guna memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Film memang menjadi suatu hiburan tersendiri bagi masyarakat. Seperti yang sudah banyak kita ketahui film adalah sebuah bentuk karya yang sudah di rangkai dalam bentuk gambar hidup atau bergerak, yang sering kita kenal dengan sebutan movie. Film dapat diartikan sebagai bentuk karya seni yang sekarang ini menjadi tumbuh dan menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat.(Bahasa, n.d.)

Seperti yang kita lihat saat ini film cukup memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat, baik itu yang masih anak-anak, remaja dan bahkan yang sudah dewasa bahkan baik itu dari ekonomi yang menengah sampai atas. Film juga bukan hanya cukup dengan sekedar menampilkan gambar yang bergerak saja, tetapi di balik itu semua sebuah film menyimpan tanggung jawab yang begitu besar, yaitu seperti tentang tanggung jawab moral, mampu menyebarluaskan informasi yan ada dalam film, tampilan yang bisa menambah wawasan masyarakat, serta tentunya yang memuat suatu hiburan yang dapat memunculkan gaya hidup dalam masyarakat, kreasi, inovasi dan penuh semangat.

Banyak sekali tema dan jenis film yang sekarang banyak dibicarakan di tanah air kita, yaitu seperti superhero, action, komedi, drama tragedi, horor dan bahkan sejarah. Sedangkan untuk jenis film yang mengangkat tema tentang keluarga tidak sering ditemukan, oleh karena itu pada saat film tentang kisah sebuah keluarga yaitu keluarga cemara hadir di tengah masyarakat sangat lah mendapatkan sambutan baik, karena film keluarga cemara sendiri merupakan reborn dari salah satu sinetron Indonesia yang bertajuk

cerita bersambung, yang pernah tayang pada 6 Oktober 1996 dan tamat pada 28 Februari 2005.

Dari hal tersebutlah muncul ide dari rumah produksi Visinema, yang dimana film tentang keluarga cemara ini perlu di angkat lagi ceritanya agar dapat dinikmati oleh semua keluarga, visinema menyampaikan harapannya tentang film Keluarga Cemara ini, yaitu supaya film ini dapat menginspirasi seluruh keluarga yang ada di Indonesia, bukan hanya saja untuk bernostalgia tetapi untuk melihat makna yang ada di dalamnya. Dalam menggarap ulang film Keluarga Cemara ini, Visinema bahkan melaksanakan riset supaya apa pun hal yang ada dalam film ini akan lebih relevan bagi keluarga-keluarga yang ada di Indonesia. Riset ini dilakukan agar supaya mengetahui apa yang diperlukan penonton Indonesia sekarang ini.

Film Keluarga Cemara ini tidak jauh berbeda dari film awalnya dari segi cerita, tetap dengan kisah sebuah keluarga yang jatuh miskin akibat bangkrut, tetapi dalam film reborn ini hanya saja menampilkan suasana zaman sekarang, serta penyesuaian akan teknologi dan kehidupan sosial yang sudah modern. Tim Visinema mengangkat kisah Keluarga Cemara ini dengan nuansa modern atau zaman now, akan tetapi tidak menghilangkan beberapa barang tempo dulu, seperti rumah yang tidak mewah, becak dan usaha opak yang dari dulu memang sudah terkenal di dalam cerita sinetronnya. (Arief, 2019)

Film Keluarga Cemara menjadi contoh untuk kita semua agar bagaimana caranya untuk dapat membentuk sebuah keluarga yang saling mendukung satu sama lainnya walaupun diliputi berbagai masalah dan keluarga yang seperti itu biasanya dalam masyarakat disebut dengan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang komunikasinya terjalin dengan baik antar sesama anggota keluarga. Menurut salah satu pakar psikiater Dadang Hawari menyebutkan dalam bukunya bahwa, harmonisnya sebuah keluarga akan ada bila semua hal yang ada di dalam keluarga berjalan dan berfungsi sebagaimana yang seharusnya, termasuk dalam interaksi

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

sosial yang baik antara anggota keluarga juga akan terjalin dengan sendirinya, dengan begitu pula kebahagiaan di dalam keluarga akan mudah hadir atau tercapai. Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 286.

Merujuk pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui mengapa Film Keluarga Cemara harus menjadi tontonan dalam hal membentuk keluarga harmonis yang layak di nikmati bagi setiap keluarga di Indonesia, serta bagaimana makna yang terkandung di dalam film ini. Yang mana dengan adanya penelitian ini, peneliti juga bermaksud ingin memberikan sebuah kontribusi untuk para pelaku industri perfilman terutama tentang film bertajuk keluarga ataupun untuk para penontonnya, agar dapat dijadikan contoh dalam memberikan hasil karya atau tontonan yang baik bagi masyarakat.

METODOLOGI

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan analisis deskriptif dan kajian kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk memahami kehidupan masyarakat, sosial, budaya, tingkah laku dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini biasanya dapat dilihat dalam bentuk tulisan ucapan ataupun tingkah laku dari suatu individu atau kelompok. (Merta Jaya, 2020)

Dalam penelitian ini membahas tentang analisis semiotika yang berarti akan mencari tanda-tanda yang akurat mengenai Representasi keluarga harmonis dalam film “Keluarga Cemara”.

KAJIAN TEORI

Semiotika adalah suatu pemahaman yang memperjelas tentang makna-makna sebuah tanda atau kode agar dapat kita telaah dan kemudia kita pahami. Dalam kehidupan kita sehari-hari ada banyak sekali kode atau simbol yang perlu kita pahami, contoh

kecilnya saja ketika ketika kita berada di jalan saat berkendara ketika lampu jalan berwarna merah berarti tandanya kita harus stop dan ketika ada suara sirine ambulance berarti tandanya menunjukkan adanya orang sakit atau meninggal.

Secara lebih sederhana semiotika pada dasarnya merupakan usaha kita ketika melihat suatu hal yang berbeda dan belum pernah kita tau sebelumnya, maka kita akan mencari tau atau mempertanyakan apa itu sehingga kita akan lebih paham akan maknanya. Semiotika juga lebih mementingkan makna dalam sebuah komunikasi daripada proses yang ada dalam komunikasi tersebut, ada lima unsur faktor komunikasi yang paling ditekankan dalam semiotika yaitu, pengirim, penerima, kode, pesan, saluran dan acuan yang dibicarakan.

Semiotika memiliki ruang lingkup cara mewakili tanda, objek, ide, perasaan, dan keadaan kita, dalam semiotika tanda memiliki satu peran penting dalam komunikasi yaitu menyampaikan isi pesan kepada penerima dengan berbagai tanda yang sangat tersirat. Bapak semiotika mencetus teori tentang Segitiga makna yaitu Charles Peirce, dalam teori segitiga makna ada juga tiga elemen yang merupakan tanda objek dan interpretasi, tanda ialah sesuatu yang berbentuk fisik atau gestur yang dapat dipahami dengan panca indra manusia yang banyak mengacu pada hal lain.

Kemampuan itu sendiri merupakan suatu tanda yang membuktikan bahwa manusia mampu dan dapat memahami bahasa isyarat, bunyi, sampai dengan kode yang ada dalam sinyal gelombang televisi, internet dan radio.

Teori semiotika yang di kemukakan oleh Roland Barthes menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu tanda yang menunjukkan pendapat masyarakat secara langsung, menurut Roland Barthes dalam menggunakan sebuah teknik kebahasaan ada dua makna yaitu denotatif dan konotatif, yang dimana denotatif adalah sebuah makna yang sebenarnya, sedangkan konotatif merupakan sebuah makna kiasan yang mengharuskan penggunaan

nalar dalam memahaminya. Seperti misalnya denotatif kata “harimau”, sedangkan kata konotatifnya adalah buas, seram, bahaya dan menerkam.

Roland Barthes merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra, ada banyak sekali buku yang telah ia keluarkan beberapa diantaranya adalah yaitu buku tentang rujukan semiotika yang telah banyak digunakan. (Alex Sobur, 2009)

Seperti yang sudah ada banyak dalam rujukan buku Barthes, dalam semiotika ia mengembangkan dua tingkatan tanda yang dapat menghasilkan sebuah makna, dua tingkatan tersebut yaitu yang pertama denotatif yang dimana ini merupakan pertandaan yang mampu menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang nantinya akan merujuk pada makna eksplisit hasil yang langsung dan pasti. Sedangkan tingkatan yang kedua yaitu konotatif yang pertandaannya kebalikan dari denotatif yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya merujuk pada makna yang tidak eksplisit, yang berarti tidak langsung dan tidak pasti.

Akan tetapi dalam hal ini konotatif juga sangat identik dengan yang namanya operasi ideologi yang disebut sebagai mitos, yang dimana fungsinya yaitu untuk mengungkapkan dan memberikan makna yang dominan, yang dimana menurut barthes sendiri bukan hanya sekedar tahayul atau suatu hal yang tidak masuk akal namun, menurutnya mitos merupakan gaya bicara seseorang dalam situasi masyarakat atau sebagainya. (Roland Barthes, 2012)

Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu representation artinya perwakilan, gambaran. Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is

produced and exchanged between members of culture.(Stuart Hall, 2003)

Representasi merupakan suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara lebih singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Dalam representasi suatu proses rekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik terjadi melalui sebuah sistem representasi, sistem representasi ini terdiri dari dua komponen yang sangat penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, yang kedua komponen tersebut saling berkaitan. Suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui suatu makna dari hal tersebut, tetapi makna tersebut juga tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang diteliti penulis adalah film “Keluarga Cemara”. Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang jatuh miskin akibat bangkrut yang disebabkan oleh sang kakak iparnya. Kemudian mereka terpaksa harus hidup sederhana di desa yang cukup terpencil dan juga mengharuskan mereka tinggal di rumah peninggalan kakek dari Ayah.

Keluarga ini beranggotakan 4 orang yaitu ada Ayah (tokoh Abah), Ibu (tokoh Emak), dan juga kedua anak perempuannya yaitu ada Euis (anak pertama) dan juga Ara (anak kedua), seluruh anggota keluarga ini harus menjalani hidup dan membuka lembaran baru yang jauh dari kata kemewahan.

Film yang bertemakan keluarga ini diproduksi adalah dikarenakan menurut Retna Ginatri S. Noer selaku produser dan sekaligus penulis naskah pada film ini mengatakan bahwa di Indonesia sendiri sangatlah sedikit garapan film yang bertemakan keluarga, oleh karena itu ia merasa memerlukan sebuah film keluarga yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, yang nantinya

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

dapat memberikan pesan moral bahwa sebuah keluarga merupakan harta yang paling berharga jika dibandingkan dengan yang lainnya. (Randy Wirayudha, 2018)

Puncak dari film ini yang sangat menggambarkan sebuah bentuk keluarga harmonis adalah ketika Abah jatuh sakit dan tidak bisa bekerja lagi. Abah jatuh sakit saat sedang bekerja, pada saat itu Abah sedang mencoba bekerja sebagai tukang bangunan karena memang belum mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi saat itu nasib buruk sedang bersama Abah, ia terjatuh dari bangunan yang sedang Abah kerjakan sehingga membuat kaki Abah patah dan cidera dan oleh karena itu membuat Abah tidak dapat bekerja lagi selama beberapa saat. Akan tetapi pada situasi yang seperti Emak selalu menyemangati Abah dan bahkan Emak ikut bekerja dengan cara membuat opak rumahan dan kemudian Euis yang membantu menjualkannya di sekolah.

Alur cerita dalam film ini yaitu memiliki alur pembuka, tengah dan juga penutup. Penutup dalam film ini adalah terletak pada ketika Abah kalah pada persidangan dalam memperebutkan hak mereka kembali yang telah dimanipulasi oleh kakak iparnya sendiri yaitu persoalan tentang rumah, perusahaan dan harta benda mereka di Ibu Kota, Jakarta. Dengan hal tersebutlah mau tidak mau Abah beserta keluarga harus mulai beradaptasi dengan lingkungan perdesaan tempat tinggal mereka, begitupun dengan anak-anak Abah seperti Euis dan Ara, Euis yang biasanya selalu memberontak ingin kembali ke kota karna semua cita-cita, hobi dan juga teman-temannya ada di sana dengan perlahan-lahan mulai menerima apa yang terjadi kepada mereka dan bahkan mereka enggan untuk menerima kenyataan kalau Abah akan menjual rumah peninggalan kakek mereka demi agar bisa kembali ke kota, karena itu merupakan wujud mereka sudah merasa nyaman dan tenang tinggal di desa walaupun jauh dari kemewahan seperti biasanya.

Ketika dilihat secara umum alur yang tergambarkan dalam film ini adalah sebuah alur yang lurus (linier), pola yang lurus ini

memiliki hubungan sebab akibat dengan sebuah peristiwa lain misalnya pada A-B-C-D-E maka urutan dalam film ini juga A-B-C-D-E. (Himawan Pratista, 2009) Untuk menganalisis semiotika menurut Roland Barthes ini, pada akhirnya peneliti dapat mengidentifikasi 10 scene yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah yang ingin diteliti, tidak semua scene dapat dimasukkan didalam analisis ini karena scene yang dimasukkan adalah hanya scene yang fokus penelitian.

Analisis Representasi Keluarga Harmonis Pada Film “Keluarga Cemara”

Film dengan jenis tema tentang keluarga memang sangat jarang diangkat kelayar kaca, karena sebuah film yang membawa isu keluarga memang sangat lumayan sensitif bagi sebagian orang.

Film keluarga cemara ini hadir tidak lepas pula atas didasari oleh munculnya sebuah ide dari sang produser sekaligus penulis skenario yang sangat menyukai film Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowilota yang dulunya pernah tayang pada tahun 1996 dan tamat pada 2005, perbedaan antara film Keluarga Cemara yang dulu dengan yang reborn sekarang adalah terletak pada gaya penyajian film tersebut. Keluarga cemara yang dulu disajikan dengan bentuk cerita bersambung sedangkan yang sekarang atau reborn disajikan dengan sekali tayang atau movie dan juga dikemas dengan gaya dan nuansa yang lebih modern. Walaupun seperti itu film keluarga cemara yang dulu maupun yang sekarang tetap konsisten dengan mengangkat isu tentang keluarga, karena memang tujuan dari diangkatnya film keluarga ini adalah karena supaya film ini dapat menginspirasi seluruh keluarga yang ada dimana pun tentang bagaimana pentingnya makna sebuah keluarga dan dengan penyajian modern ini pula dapat sangat sesuai dengan realita kehidupan berumah tangga di zaman sekarang.

Adegan demi adegan yang ditampilkan dalam film “Keluarga Cemara” ini menunjukkan tentang bagaimana makna dan nilai

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

sebuah keluarga yang harmonis dan seharusnya banyak diterapkan di dalam keluarga-keluarga yang ada dimanapun terutama keluarga yang ada di Indonesia.

Di Indonesia sendiri sebuah hal tentang keluarga itu sangatlah dianggap sebagai permasalahan yang rumit untuk di mengerti yang dimana setelah menikah permasalahan atau sesuatu hal yang terjadi bukanlah tentang diri kita sendiri lagi melainkan tentang pasangan kita dan juga anak-anak kita dan begitupun dengan penyelesaian masalah tidaklah bisa kita melepas tangan ketika hal yang rumit belum mendapatkan jalan keluarnya, jangan meninggalkan pasangan ketika dalam keadaan sulit dan jangan pernah merasa menikah adalah suatu hal yang menambah beban.

Anggaphlah sebuah perkawinan adalah sebuah hal yang indah untuk dijalankan baik itu dalam keadaan susah maupun senang, buatlah janji dalam perkawinan itu untuk selalu saling mengerti keadaan masing-masing dan terbuka ketika mengalami sesuatu, karena keterbukaan adalah bentuk sebuah komunikasi yang bagus dalam sebuah perkawinan atau keluarga dan karena hal tersebut pula adalah merupakan kunci terciptanya keluarga yang harmonis, semua hal yang telah diuraikan tersebut ada dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. (Wiratri, 2018)

Di dalam sebuah ilmu komunikasi dunia perfilman dikenal menjadi salah satu media komunikasi yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dan film juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang sangat melekat pada masyarakat. Ada sebagian kelompok masyarakat yang sangat fanatik akan film dan film yang dinikmati adalah film versi terbaik menurut mereka. Fungsi film bagi masyarakat adalah untuk menghibur, memberikan informasi, dan juga memunculkan kesadaran. Kesadaran disini yang dimaksud kesadaran akan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Seperti pada film “Keluarga Cemara” memberikan kesadaran akan pentingnya membina keluarga dengan baik, menjaga

komunikasi dalam keluarga agar tidak adanya kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya agar ketika ada sesuatu permasalahan tidak langsung bertengkar dan saling menyalahkan. Penerapan nilai keluarga yang harmonis dapat menjadi sesuatu petikan hikmah bagi keturunan kita selanjutnya, karena dengan melihat orang tuanya selalu harmonis maka pola pikir anak-anak tersebut akan tertanam bahwa sebuah keluarga harus ia jaga juga seperti yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut.

Film “Keluarga Cemara” berhasil meraih sambutan baik dari seluruh kalangan masyarakat dan juga berhasil mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat yang mengingatkan akan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan, dimanapun dan apapun yang kita hadapi keluarga tetaplah menjadi rumah tempat mengadukan semuanya. Pengaruh film saat ini memanglah sangat besar dan serasa nyata bisa dirasakan oleh masyarakat, ketika menonton adegan film rasa emosional secara tiba-tiba akan hadir dengan sendirinya baik itu menangis, tertawa dan bahkan bahagia dan dengan hal tersebutlah yang membuktikan bahwa sebuah film nyata pengaruhnya bagi masyarakat.

Untuk memperjelas dalam analisis tentang keluarga harmonis, maka penulis akan menganalisis satu persatu adegan per scene yaitu sebagai berikut:

1. Dalam scene ke 17, keluarga Abah baru saja sampe di depan rumah baru mereka yang ada di desa. Mereka hanya bisa terpaku sebelum masuk ke halaman rumah tersebut karena melihat keadaan rumah yang begitu berantakan dan kumuh. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Abah memang belum sepenuhnya menerima keadaan yang terjadi sekarang, tetapi mereka mau berusaha untuk menerima segalanya termasuk dengan ikut Abah pindah ke rumah tersebut.
2. Dalam Scene ke 27 memperlihatkan Abah dan Emak sedang berdua sambil duduk Emak memeluk lengan tangannya Abah. Di dalam adegan ini Abah sedang meberitahukan kedana

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

- Emak tentang persoalan persidangan kasus harta mereka yang diyakinkan akan menang oleh pengacaranya. Sebuah bentuk dukungan dari seorang istri terus dilakukan oleh Emak walaupun tidak melalui ucapan tetapi melalui tindakan Emak yang terus setia menemani Abah dalam keadaan seperti ini.
3. Dalam scene ke 52 perayaan ulang tahun Ara, seluruh anggota keluarga ikut merayakan mulai dari Abah, Emak dan juga Euis sang kakak. Walaupun keadaan mereka sudah tidak seperti dulu lagi tetapi setiap moment tentang anak-anaknya Abah dan Emak akan berusaha tetap mewujudkannya walaupun akan beda rasanya seperti yang dulu pernah diberikan, akan tetapi setidaknya anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang melalui moment-moment kecil itu. Melalui cara seperti itu juga orang tua akan dapat secara perlahan-lahan dan alamiah dalam memberitahukan bahwa semua yang terjadi itu patut di syukuri adanya baik yang kita inginkan maupun yang tidak kita inginkan.
 4. Dalam Scene ke 58 juga masih tentang sebuah pemberian semangat dari Emak untuk Abah yang baru saja tertimpa musibah dan kaki Abah patah sehingga membuat Abah tidak bisa bekerja untuk sementara waktu. Walaupun dalam keadaan sakit pikiran Abah masih mengingat tentang bagaimana keluarganya jika ia tidak bekerja dan di posisi seperti itulah Emak selalu berusaha memberikan pengertian kepada suaminya bahwa ia ada disini untuk membantu dan mencari solusinya.
 5. Dalam Scene ke 62 ini memperlihatkan Euis yang sedang membantu Emak dalam membungkus opak untuk di jual besok di sekolahannya Euis. Dalam membantu untuk kebutuhan sehari-hari Emak harus memutar otak dan memilih berjualan selama Abah sakit dan Euis selaku anak yang paling tua mau tidak mau juga harus ikut membantu. Hal

- ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga Abah masih sangat kental akan pengajaran tentang harus selalu mendukung dalam keadaan apapun.
6. Dalam Scene ke 74 memperlihatkan Emak dan Euis sedang berpamitan untuk berjualan opak dipasar demi menambah-nambah pemasukan. Dalam melihat hal ini Abah merasa menjadi beban bagi Emak dan merasa menyusahkan Emak dalam memikirkan pemasukan untuk kebutuhan mereka apalagi Emak sedang hamil anak ketiga mereka dan makin menambah kekhawatiran Abah kepada Emak. Di dalam scene ini menunjukkan bentuk sebuah dukungan istri yang selalu setia membantu dalam keadaan apapun bahkan dalam hal mencari nafkah sang istri pun tidak masalah.
 7. Pada Scene ke 77 memperlihatkan bagaimana Emak berusaha sangat keras untuk memberikan pengertian dan mencoba menenangkan Abah bahwa semua yang terjadi bukan kesalahan Abah, tidak perlu merasa bersalah telah membuat keluarganya dalam keadaan seperti ini dan Emak juga mencoba membuat Abah paham tentang bahwa Emak tidak menyesal bersama Abah walaupun sekarang dalam keadaan seperti ini (susah).
 8. Pada scene ke 102 memperlihatkan keterikatan perasaan emosional antara saudara kandung. Perhatian yang ditunjukkan oleh Ara kepada kakaknya memang sesuatu yang sangat penting, dia mengerti akan kondisi kakaknya Euis yang sedang tidak baik-baik saja sehingga sebagai adik hanya mampu memberikan pelukan hangat agar sang kakak bisa meluapkan semuanya lewat pelukan tersebut termasuk menangis.
 9. Di dalam scene ke 126 memperlihatkan Abah yang sedang memarahi anak-anaknya karena mereka melakukan tindakan yang ceroboh dan tidak sopan, karena telah merebut surat tanah yang sudah deal akan di jual kepada pembeli dan

ternyata alasan mereka melakukan itu adalah karena mereka tidak ingin rumah ini dijual karena mereka sudah nyaman tinggal di rumah tersebut. Marahnya Abah di dalam scene ini bukan karena ingin memukul atau sebagainya tetapi marah disini adalah sebuah bentuk pengajaran kepada Ara dan Euis agar jangan bersikap tidak sopan walaupun mereka miskin. Hal ini menunjukkan bahwa Abah akan melakukan apapun untuk kebahagiaan keluarga agar tidak merasa susah dan tidak ingin hidup seperti ini dapat mempengaruhi sifat dan perilaku anak-anaknya.

10. Scene ke 139 memperlihatkan tentang moment melahirkan Emak. Melalui lahirnya anggota baru di dalam keluarga ini maka senyuman kebahagiaan pada keluarga Abah kembali terpancar dan apalagi ketika Abah memberitahukan bahwa pembeli menerima jika rumah tidak jadi dijual, maka dengan itu sudah lengkap pula kebahagiaan keluarga ini setelah melewati berbagai rintangan permasalahan selama ini.
11. Scene terakhir yaitu pada scene ke 141 yang peneliti ambil merupakan sebuah scene yang memperlihatkan Abah memberikan kejutan ulang tahun kepada anak pertamanya yaitu Euis, hal itu dilakukan Abah sebagai wujud permintaan maafnya kepada Euis karna sering kali melewatkan momen itu dan Euis terharu melihat penuturan Abahnya dan memeluk Abahnya dan juga menangis.

Bentuk Komunikasi Keluarga Yang Tergambarkan Dalam Film Keluarga Cemara

Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi keluarga yang terdapat dalam scene-scene film keluarga cemara, maka dengan ini akan peneliti uraikan beberapa scene yang terdapat bentuk komunikasi keluarga tersebut ke dalam bentuk table dan hal ini merupakan hasil dari analisis peneliti selama menyaksikan film

keluarga cemara tersebut selama durasi satu jam lima puluh menit empat belas detik (01:50:14), yaitu sebagai berikut:

No	Scene	Dialog	Keterangan
1.	Scene ke 52	<p>Abah: <i>Apa tadi makewishnya?</i></p> <p>Ara: <i>Ada banyak, Yang pertama Ara gak mau jadi pohon</i></p> <p>Abah: <i>Jadi pohon?</i></p> <p>Ara: <i>Iya, Ara gak mau jadi pohon, harusnya Ara jadi princesnya, ya kan Mak?</i></p> <p>Abah: <i>Kenapa jadi pohon?</i></p> <p>Ara: <i>Tuh kan Mak, pohon emang gk penting</i></p> <p>Abah: <i>Bukannya gitu bukannya gk penting, kan nama Ara sendiri kan diambilnya dari pohon Cemara</i></p> <p>Ara: <i>Harusnya kalau gitu dulu nama Ara tuh Putri aja, biar kalau akting jadi princesnya</i></p> <p>Abah: <i>Ini judulnya</i></p>	<p>Bentuk komunikasi keluarga yang tergambar dalam scene ini adalah komunikasi kelompok, hal tersebut terlihat pada dialog yang terjadi di tengah-tengah keluarga tersebut yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga, yang kemudian komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka baik itu dilakukan untuk membahas hal kecil maupun besar yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga tersebut.</p>

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

		<p><i>apa (sambil menunjuk buku dialog aktingnya)</i> <i>pangeran senja pelindung hutan, berarti yang dilindungi sama pangeran apa?</i> Ara: <i>Hutan</i> Abah: <i>Dihutan ada apa?</i> Ara: <i>Pohon</i> Abah: <i>Ada princes gak?</i> <i>Ara: Gaklah</i> Abah: <i>Tuh ya berarti kerenan jadi pohon daripada jadi princes</i> Ara: <i>Tapi kan pangeran nikahnya sama princes Bah</i> Abah: <i>Ya Ara memang begitu hidup, tidak semua yang kita cintai bisa kita dapatkan (Perayaan ulang tahun Ara).</i></p>	
2.	Scene ke 58	Abah: <i>Mak, nanti Abah cari kerjaan</i>	Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan pada

		<p><i>lain ya.</i> Emak: (hanya melihat kearah Abah dan dengan hanya bisa menghembuskan nafas berat kemudia mengenggam tangan Abah).</p>	<p>scene ini adalah komunikasi interpersonal, karena pada scene ini melibatkan dua orang dalam mengkomunikasikan sesuatu, walaupun hanya ada satu orang yang berbicara yaitu Abah akan tetapi karena komunikasi ini dilakukan secara tatap muka jadi reaksi dari lawan bicaranya yaitu Emak dapat dirasakan walaupun hal tersebut dalam bentuk respon nonverbal.</p>
3.	Scene ke 77	<p>Abah: <i>Yang Abah kasian itu Emak!!, ini lagi hamil kerja siang malem susah gara-gara Abah</i> Emak: <i>Abah (nada lembut), gak gitu Bah</i> Abah: <i>Abah bikin Emak jadi hidup susah</i> Emak: <i>Gak Bah hei, gak gitu Abah (nada lembut berusaha membujuk)</i> Abah: <i>Udah gak apa-apa</i></p>	<p>Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan dalam scene ini yaitu komunikasi interpersonal, hal tersebut terlihat pada isi dialog dalam scene ini yang terjadi antara Abah dan Emak dan di dalam scene ini memperlihatkan dua tokoh tersebut sedang berusaha saling memberi pengertian dan saling menguatkan akan keadaan yang terjadi pada mereka sekarang.</p>

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

		<p>Emak: <i>Abah liat Emak, Emak gak pernah nyesel (nada penuh penekanan), Mak gak pernah nyesel (diulangi dengan nada lembut) diiringi alunan lagu.</i></p>	
4.	Scene ke 126	<p>Ara: <i>Abah gak boleh marahin teteh Euis lagi, Ara gak mau pindah Bah!!</i></p> <p>Abah: <i>Kamu bikin malu (sambil melirik marah kearah Euis dan Ara), kita boleh miskin, boleh bangkrut, tapi jangan jadi gak sopan kek gitu, NGERTI?!!, dengerin Abah gak?!!</i></p> <p>Emak: <i>Dengerin Bah (dengan nada lembut dan dengan jawaban yang seolah-olah mewakili anak-</i></p>	<p>Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan dalam scene ini adalah komunikasi kelompok, hal tersebut terlihat pada dialog yang terjadi di tengah-tengah keluarga tersebut yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga, yang kemudian komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka baik itu dilakukan untuk membahas hal kecil maupun besar yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga tersebut.</p>

	<p>anak)</p> <p>Euis: <i>Tapi Abah gak pernah denger kita</i></p> <p>Abah: <i>Abah itu Cuma mau yang terbaik buat kalian , kalau nanti kita pindah ke Jakarta hidup kita jadi lebih baik!!</i></p> <p>Emak: <i>Tapi bukan itu yang anak-anak mau</i></p> <p>Abah: <i>Abah tau mak, Abah tau, Ara setiap hari kesekolah jalan kaki capek Abah tau, Euis yang selalu pengen pulang ke Jakarta ketemu temen-temen di Jakarta Abah tau!!</i></p> <p>Euis: <i>Gak Bah</i></p> <p>Abah: <i>Jangan bohong kamu!! (sambil menunjuk kearah Euis), dari awal nyampek sini yang selalu pengen pulang ke jakarta</i></p>	
--	--	--

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

		<p><i>KAMU, yang minta rumah ini dijual KAMU, ngajarin Ara yang enggak-enggak, berubah jadi nakal, berantakan, gara-gara siapa itu? HA?, gara-gara Abah? IYA INI SALAH ABAH, SALAH ABAH!!</i></p> <p>Emak: <i>Bah ini bukan salah Abah, Kita gak ada yang nyalahin Abah kok</i></p> <p>Abah: <i>Ini salah Abah Mak</i></p> <p>Emak: <i>Gak ada</i></p> <p>Abah: <i>Semua jadi susah gara-gara Abah</i></p> <p>Emak: <i>Gak ada yang pernah bilang gitu, kita semua ngertiin kok</i></p> <p>Abah: <i>Kalian itu semua tanggung jawab Abah</i></p> <p>Euis: <i>Kalau gitu, Abah tanggung jawab siapa? (sambil menangis)</i></p>	
--	--	--	--

		<p>Alunan musik dan Raut wajah terharu dari Abah ketika Euis menanyakan kalau misalkan mereka semua tanggung jawab Abah, berarti Abah tanggung jawab siapa?.</p>	
--	--	--	--

Bentuk Komunikasi Keluarga

Dalam analisis terhadap film "Keluarga Cemara", ditemukan bahwa bentuk komunikasi keluarga yang tergambar dalam adegan-adegan film tersebut adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Hal ini merupakan hasil dari peneliti yang menganalisis beberapa scene dalam film tersebut.

Fokus analisis hanya pada dua bentuk komunikasi keluarga ini, karena memang film Keluarga Cemara lebih berfokus pada representasi komunikasi keluarga yang terjadi di dalamnya, tanpa membahas bentuk komunikasi keluarga lainnya yang mungkin umum ditemukan. Dengan demikian, analisis terbatas pada bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang secara jelas tergambar dalam interaksi antar anggota keluarga dalam film tersebut.

Jadi dua bentuk komunikasi ini banyak sekali tergambar pada sepanjang berjalannya durasi film ini, kerena film yang bertemakan keluarga ini banyak menampilkan adegan tentang bagaimana sebuah keluarga yang mampu menyelesaikan masalah yang terjadi melalui sebuah komunikasi yang lancar dan efektif, baik antara suami istri maupun anak-anaknya, sehingga dua jenis

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

komunikasi ini lah yang banyak tergambarkan secara konkret di dalam setiap scene adegannya.

KESIMPULAN

Film Keluarga Cemara berhasil merepresentasikan komunikasi Islami yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, kejujuran, dan musyawarah di antara anggota keluarga, menjadikannya sebagai media edukasi dan transformasi budaya yang efektif bagi masyarakat. Analisis semiotika terhadap film Keluarga Cemara menunjukkan bahwa film ini dapat menjadi contoh dalam membentuk keluarga harmonis yang saling mendukung satu sama lain melalui komunikasi yang baik, meskipun dihadapkan pada berbagai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arief, M. N. I. (2019). *Film Keluarga Cemara Borong 5 Penghargaan Kategori Terbaik IMA Awards 2019*. Wartakota.Tribunnews.Com.
- Bahasa, T. P. K. P. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3. Cet. 2*.
- Hawari, D. (1997). *Al-quran Ilmu Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Himawan Pratista. (2009). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Merta Jaya, I. M. L. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Randy Wirayudha. (2018). *Keluarga Cemara Menebar Inspirasi*. Historia.Id.
- Rina, Leika Mv Kalangi, and Donna Retty Timboleng., S. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System 1st Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol. 1*(No. 2), h 1-2.
- Roland Barthes. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah*. IRCiSoD.
- Stuart Hall. (2003). *"The Work of Representation. "Representation: Cultural Representation and Signifying Practies* (Ed. Stuart Hall (ed.)). Sage Publication.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wiratri, A. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat*

KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA
(Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

Indonesia (Revisiting The Concept Of Family Indonesia Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26.

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWE

Dr. Yuliana Restiviani, S. An., M. Kom. I
yrestiviani@iainlhokseumawe.ac.id

IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Dalam fase perkembangan remaja, remaja sering mengalami berbagai tantangan, salah satu tantangan yang sering dihadapi remaja adalah munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku negatif yang buruk atau sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tingkah lakunya tidak diperkenankan di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja dapat berupa kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, seks bebas dan penyimpangan sosial lainnya, demikian pula dengan remaja di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe, teori yang digunakan adalah, teori efektivitas komunikasi berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal humanistik menurut

DeVito. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengutamakan kajian pustaka (library research) dan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi temuan atau fakta-fakta aktual berdasarkan data dan hasil observasi selama proses penelitian. Penelitian ini memperkuat referensi bahwa komunikasi antarpribadi orang tua memang telah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, termasuk pada remaja Kota Lhokseumawe. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak-anaknya cenderung dapat mendeteksi dan mengatasi perilaku menyimpang lebih dini. Empati merupakan dimensi kunci dari pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Empati merujuk pada kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh anak remajanya, sehingga mereka akan merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi bersama-sama ketika terlibat permasalahan, dan pada akhirnya orang tua dapat lebih efektif untuk membimbing dan mencegah remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang.

Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi, Perilaku Menyimpang, Orang tua, Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan fisik. Perubahan fisik merupakan perubahan yang secara jelas dapat diamati secara langsung. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka, remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak sebelumnya.

Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi *fisiologis* (kematangan organ-organ seksual), yang disertai dengan perkembangan bertahap dari seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya tarik keingintahuan remaja tentang seksual ¹. Selain perubahan fisik, masa pubertas juga ditandai dengan perubahan hormonal yang mempengaruhi emosi, mood, dan perilaku remaja. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan, rasa tidak aman, serta rasa keingintahuan yang besar tentang seksualitas.

Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks yang harus dipenuhi ². Pada masa ini, remaja sering mengalami berbagai tantangan, salah satu tantangan yang sering dihadapi remaja adalah munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku negatif yang buruk atau sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tingkah lakunya tidak diperkenankan di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja dapat berupa kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, seks bebas³ dan penyimpangan sosial lainnya.

¹ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, n.d.).

² N L Lubis, *Depresi Dan Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.).

³ Ni Made Suwendri and Ni Ketut Sukiani, "Penyimpangan Remaja Di Perkotaan. Kulturistik, Jurnal Bahasa Dan Budaya," n.d.

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe merupakan salah satu kota di provinsi Aceh dengan qanun syariah yang mengikat.⁴ Meskipun demikian, namun ternyata hal tersebut tidak mampu mereduksi perilaku remaja yang menyimpang, bahkan perilaku tersebut menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan karena adanya persentase peningkatan penyimpangan. Pada beberapa kasus remaja yang ditemukan pada akhir tahun 2010 diketahui bahwa perilaku menyimpang dari narkoba hingga *free sex* sudah pada tahap *juvenile delinquency* atau remaja berperilaku menyimpang yang mengandung resiko tinggi (Kartono, 1996:8-9). Hal tersebut, selaras dengan Laporan Dinas *Syariat Islam* Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2009, Di Banda Aceh sejak tahun 2006 terdapat 132 kasus (42 kasus berat, 90 kasus ringan), tahun 2007 terdapat 149 kasus (47 kasus berat, 102 kasus ringan), tahun 2008 terdapat 103 kasus (22 kasus berat, 77 kasus ringan), tahun 2009 terdapat 91 kasus (21 kasus berat, 70 kasus ringan) dan sampai dengan Februari 2010 terdapat 6 kasus *khalwat* berat.

Dari berbagai perilaku menyimpang dan *khalwat* yang terjadi selama ini di Aceh, umumnya dilakukan oleh remaja. Dinas syariat Islam memaparkan data, bahwa perilaku menyimpang 90% terjadi pada remaja (2009). 70% atau lebih berada pada kelompok remaja yang berumur 15 tahun ke atas. Usia ini umumnya merupakan masa di mana remaja duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi, di mana mereka sedang mengalami masa transisi yang rawan. Di luar rentang usia tersebut, tingkat kenakalan atau kejahatan cenderung menurun.⁵

Salah satu faktor yang dianggap penting dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja adalah komunikasi antarpribadi

⁴ Muhammad Saleh, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, and Harjoni Desky, "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah," *Owner* 6, no. 2 (2022): 1221–38, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>.

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, n.d.).

yang efektif antara orang tua dan anak. ⁶Komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi yang efektif dapat membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi pemecahan masalah secara konstruktif. Menurut Devito, dalam teorinya komunikasi antarpersonal humanistic, agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, maka lima dimensi berikut harus terpenuhi, yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun ada beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap masalah tersebut, komunikasi efektif antara orang tua dan remaja tetap teridentifikasi sebagai strategi kunci untuk mengurangi pengambilan risiko perilaku seksual remaja.⁷ yang merupakan bagian dari perilaku menyimpang remaja.

Namun demikian, tidak semua orang tua mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, seperti perbedaan generasi, kesibukan orang tua, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku menyimpang pada remaja,

⁶ Oknita, "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran," *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19-34.

⁷ Howard L Barnes and David H Olson, "Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. 2, Family Development and the Child," *Child Development* 56, no. 2 (n.d.): 438-447.

serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pihak terkait dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengutamakan penelitian kepustakaan (library research) dan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi temuan atau fakta-fakta aktual berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian. Untuk mengetahui gambaran efektivitas komunikasi yang terjadi, dilakukan penelitian kepustakaan (library research) berdasarkan aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997), yaitu:

1. Keterbukaan: keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi.
2. Empati: kemampuan untuk merasakan dan mencoba memahami apa yang dirasakan orang lain.
3. Sikap suportif: menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif, di mana individu merasa bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan.
4. Sikap positif: memberikan penghargaan positif untuk seseorang dengan memberikan respon yang positif.
5. Kesetaraan: komunikasi akan efektif jika situasi dan posisi antara pengirim dan penerima pesan sejajar/seimbang.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis secara cermat dan hati-hati sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁸

⁸ Moeleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Cet.* 27 (2010): 1689–99, Bandung Remaja Rosdakarya.

KAJIAN LITERATUR

2. Komunikasi Antar Pribadi

a. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu bidang ilmu komunikasi, bidang ini setiap hari hadir dalam setiap hubungan antar manusia kapan dan dimana saja. Ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi mempelajari objek hubungan antara manusia⁹ Meskipun demikian banyak ahli yang berpendapat bahwa semua yang menjadi tekanan dalam komunikasi antar pribadi akhirnya bermuara pada: ¹⁰perspektif situasi. Perspektif situasi merupakan suatu perspektif yang menekankan bahwa sukses tidaknya komunikasi tergantung pada situasi komunikasi, mengacu pada hubungan tatap muka antara dua orang atau sebagian kecil orang dengan mengandalkan suatu kekuatan yang segera saling mendekati satu dengan yang lain pada saat itu juga daripada memperhatikan umpan balik yang tertunda (misalnya dalam hal komunikasi antar pribadi bermedia seperti surat-menyurat, percakapan, telepon, faximile), menurut

Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Barnlund, ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi, yakni¹¹

1. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.

⁹ Alo Liliweri, "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya," *PUSTAKA PELAJAR*, 2001, 363, <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>.

¹⁰ Muhammad Saleh, "URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di Kota Lhokseumawe)," *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 5 (2023), <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index%7C>.

¹¹ Alo Liliweri, "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya," *Cet 3* (n.d.).

4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi hanya sambil lalu.

Menurut Reardon, (1987) dalam Liliweri (1991:13) juga mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai paling sedikit enam ciri yaitu :

1. Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor penorong.
2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antar pribadi.
5. Serta suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan.
6. Menggunakan pelbagai lambang-lambang yang bermakna.

De Vito dalam Liliweri (1991:13) mengemukakan komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri yaitu :

1. Keterbukaan (*Openes*).
Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
2. Empati (*emphaty*).
Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*).
Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*).
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*).

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antar pribadi

Faktor- faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi menurut Jalaludin Rakhmat (2007) adalah:

- a. Persepsi interpersonal;
Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Sedangkan Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikasikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.
- b. Konsep diri;
Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:
 - a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah;
 - b. Merasa setara dengan orang lain;
 - c. Menerima pujian tanpa rasa malu;
 - d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
 - e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila

seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Dorongan-dorongan untuk memperbaiki konsep diri adalah dengan membuka diri, Percaya diri dan Selektivitas, Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

c. Atraksi interpersonal;

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang, komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal: Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, karena kita merupakan makhluk emosional. Oleh karena itu ketika kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

3. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (1969) dalam buku Hurlock (1999: 206) yang mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, ¹²termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

¹² Kamaruzzaman, “Peran Media Dalam Melawan Etnosentrisme; Mengubah Narasi Dan Memperkuat Kesadaran Budaya,” *LINTASINFORAKYAT.ID*, 2024, 2024, <https://lintasinforakyat.id/2024/02/24/peran-media-dalam-melawan-etnosentrisme-mengubah-narasi-dan-memperkuat-kesadaran-budaya/>.

Secara umum masa remaja menurut Konopka dalam ¹³ dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)
Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi secara fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
2. Masa remaja pertengahan/madya (15-18 tahun)
Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.
3. Masa remaja akhir (18 – 21 tahun)
Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.

2. Karakteristik Remaja

Remaja bila ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu¹⁴

¹³ Reni Agustina Harahap and Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, Prenadamedia Group, 2019.

¹⁴ M Ali and M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan VII* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, n.d.).

1. **Kegelisahan.**
Kegelisahan sering hinggap pada remaja, hal tersebut terjadi Karena remaja mempunyai banyak idealisme, angan atau keinginan yang hendak diwujudkan, namun karena mereka belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk memwujudkan semua itu. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.
2. **Pertentangan.**
Pertentangan antara keinginan orang tua dan remaja menyebabkan bentrokan, sehingga menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam remaja itu sendiri maupun orang lain.
3. **Mengkhayal.**
Keinginan untuk berjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari sgi keuangan atau biaya. Akibatnya lalu mereka mengkhayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.
4. **Aktivitas berkelompok**
Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan mereka setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.
5. **Keinginan mencoba segala sesuatu.**
Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong rasa keingin tahuan yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, mencoba semua yang

mereka inginkan tanpa melihat efek dari apa yang mereka perbuat. Peran orangtua disini sangat diperlukan untuk mengontrol anak remajanya tanpa harus dan melarang apa yang mereka inginkan

Erikson Menjelaskan¹⁵ bahwa, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tetapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karena bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang mengakhiri masa itu.

3. Perilaku Menyimpang pada Remaja

Menurut¹⁶ perilaku menyimpang remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Perbuatan tersebut dilakukan pada usia remaja atau masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Kartono melanjutkan bahwa, kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang dalam studi masalah sosial. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena adanya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, Kartono mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, yang

¹⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.).

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.).

tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Dijelaskan kembali secara detail oleh Clinard dan Meier dalam buku Narwoko dan ¹⁷Suyanto dengan konsepnya terkait definisi perilaku menyimpang (*deviance behavior*) pada remaja. Berdasarkan sudut pandang, Clinard dan Meier mengidentifikasi empat sudut pandang perilaku menyimpang di kalangan remaja, yaitu:

1. Sudut pandang statistikal: Perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan.
2. Sudut pandang absolut/mutlak: Masyarakat menetapkan aturan secara jelas, dan warga masyarakat harus sepakat tentang apa yang disebut sebagai tindakan menyimpang atau tidak.
3. Sudut pandang reaktif: Terkait dengan reaksi atau respons masyarakat sebagai kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang individu.
4. Sudut pandang normatif: Penyimpangan adalah pelanggaran atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Selanjutnya, jika dikelompokkan ke dalam jumlah individu yang terlibat, Clinard dan Meier juga mengemukakan tiga bentuk perilaku menyimpang, yaitu:

1. Penyimpangan yang dilakukan sendiri.
2. Penyimpangan yang dilakukan bersama-sama atau berkelompok.
3. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh suatu golongan dengan organisasi teratur, sehingga anggotanya

¹⁷ Bagong Suyanto. and Sutinah, "Metode Penelitian Sosial," *Buku Yang Diperuntukan Bagi Dosen Dan Mahasiswa Yang Berminat Melakukan Penelitian* 123, no. 10 (2013): 2176-81, <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>.

taat dan tunduk terhadap norma golongan yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum di masyarakat dan dapat dikategorikan sebagai masalah sosial akibat adanya penyimpangan dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Definisi perilaku menyimpang pada remaja juga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari segi statistikal, absolut, reaktif, maupun normatif, serta bentuk penyimpangan berdasarkan jumlah individu yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa literatur yang dikaji, diketahui bahwa komunikasi antarpribadi orang tua memang telah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, termasuk pada remaja Kota Lhokseumawe. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak-anaknya cenderung dapat mendeteksi dan mengatasi perilaku menyimpang lebih dini. Hal tersebut telah dikaji oleh Inel Fitiani dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal keluarga dengan perilaku menyimpang remaja adalah lemah atau rendah. Artinya, terjadinya perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh buruknya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang baik dan efektif di lingkungan keluarga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Fitriani, 2013:84).

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan remaja dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Hal ini akan membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Aspek-aspek komunikasi antarpribadi orang tua yang efektif dalam

mengatasi perilaku menyimpang remaja adalah (1) Keterbukaan: Orang tua dan anak saling terbuka dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan masalah yang dihadapi; (2) Empati: Orang tua mampu memahami dan merasakan apa yang dialami anak-anaknya; (3) Dukungan: Orang tua memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan yang dibutuhkan anak; (4) Sikap positif: Orang tua menunjukkan sikap positif dan menerima anak apa adanya dan (5) Kesetaraan: Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Selaras dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Fahrudin dalam jurnal penelitiannya, bahwa setelah remaja diberikan perhatian berupa keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, rasa positif, dan keterlibatan orang tua dalam komunikasi interpersonal, maka akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal terhindarnya remaja dari kenakalan remaja. Pada saat orang tua menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan remaja, yang ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan perasaan positif, maka hal tersebut dapat menurunkan atau mencegah terjadinya kenakalan remaja secara signifikan (Fahrudin, 2013: 62). Komunikasi interpersonal yang baik dan konstruktif antara orang tua dan remaja merupakan faktor penting yang dapat mendorong remaja untuk terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Lebih mendetail disebutkan oleh Restiviani (2015) dalam penelitian tesisnya bahwa, dari lima dimensi efektivitas komunikasi humanistik yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku menyimpang di Kota Lhokseumawe adalah empati. Empati merupakan dimensi kunci dari pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Empati mengacu pada kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh anak remajanya. Ketika orang tua memiliki rasa empati yang tinggi terhadap anak remajanya, maka orang tua dapat memahami dan merasakan

perspektif serta emosi yang dialami oleh anak remajanya, hingga hal tersebut dapat membantu mengalihkan remaja dari keterlibatannya dalam perilaku menyimpang.

Ketika orang tua mampu menunjukkan empati yang tinggi, remaja akan merasa diterima, dimengerti, dan didukung. Hal ini akan membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan orang tua-remaja. Remaja yang merasa dimengerti posisinya cenderung akan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan permasalahannya kepada orang tua. Dengan adanya empati dari orang tua, remaja akan merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi bersama-sama ketika terlibat permasalahan, sehingga orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing remaja dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Remaja yang merasa dipahami dan didukung oleh orang tua cenderung akan memilih untuk tidak terlibat dalam hal-hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.
- Ali, M, and M Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan VII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, n.d.
- Alo Liliweri. "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya." *PUSTAKA PELAJAR*, 2001, 363. <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>.
- Bagong Suyanto., and Sutinah. "Metode Penelitian Sosial." *Buku Yang Diperuntukan Bagi Dosen Dan Mahasiswa Yang Berminat Melakukan Penelitian* 123, no. 10 (2013): 2176–81. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>.
- Barnes, Howard L, and David H Olson. "Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. 2, Family Development and the Child." *Child Development* 56, no. 2 (n.d.): 438–447.
- Harahap, Reni Agustina, and Fauzi Eka Putra. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. Prenadamedia Group*, 2019.
- Kamaruzzaman. "Peran Media Dalam Melawan Etnosentrisme; Mengubah Narasi Dan Memperkuat Kesadaran Budaya." *LINTASINFORAKYAT.ID*, 2024, 2024. <https://lintasinforakyat.id/2024/02/24/peran-media-dalam-melawan-etnosentrisme-mengubah-narasi-dan-memperkuat-kesadaran-budaya/>.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- . *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, n.d.
- Kusmiran, Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, n.d.
- Liliweri, Alo. "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya." *Cet 3* (n.d.).
- Lubis, N L. *Depresi Dan Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.

- Moeleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Cet.* 27 (2010): 1689–99. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saleh. "URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di Kota Lhokseumawe)." *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 5 (2023). <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index%7C>.
- Oknita. "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran." *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.
- Saleh, Muhammad, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, and Harjoni Desky. "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah." *Owner* 6, no. 2 (2022): 1221–38. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>.
- Suwendri, Ni Made, and Ni Ketut Sukiani. "Penyimpangan Remaja Di Perkotaan. Kulturistik, Jurnal Bahasa Dan Budaya," n.d.

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI TERHADAP
PENGUNAAN MEDIA *SMARTPHONE* PADA GENERASI Z (GEN-Z)
DI IAIN LHOKSEUMAWÉ**

Oknita

oknitaiainhokseumawe. ac. id

IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Peneliti ini berjudul Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Penggunaan Media *Smartphone* pada Generasi Z (Gen-Z) di IAIN Lhokseumawe yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap penggunaan media *smartphone* pada generasi Z (Gen-Z). Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan skunder. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa IAIN Lhokseumawe yang tergolong Gen-Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika sedang berkomunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) pada waktu yang bersamaan juga tidak dapat menghindari proses komunikasi antarpribadi melalui perantara media (*smartphone*). Dimana pada saat berkomunikasi, salah satu diantara keduanya komunikator atau komunikan mendapat panggilan dari *smartphon*enya. Hal ini tidak mengakibatkan komunikasi tidak efektif dengan ditemukan adanya karakteristik komunikasi efektif yang

dikemukakan oleh Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sifat positif, kesetaraan. Temuan, yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarpribadi adalah etika berkomunikasi dengan meminta izin atau meminta maaf terlebih dahulu kepada lawan bicara untuk menerima panggilan dari *smartphonenya*. Setelah itu komunikasi dilanjutkan kembali. Dan fenomena komunikasi antarpribadi secara langsung sekaligus terjadi komunikasi antarpribadi secara tidak langsung (perantara *smarphone*) sudah menjadi kebiasaan biasa (budaya baru) yang sudah diterima dalam masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas komunikasi antarpribadi, Penggunaan *smartphone*, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dimulai dengan ditemukan radio, telepon rumah, telepon genggam, televisi, computer hingga teknologi tercanggih saat ini media komunikasi yaitu *smartphone*. *Smartphone* merupakan telepon seluler dengan kemampuan lebih mulai dari resolusi, fitur, hingga komputerisasi, termasuk sistem operasi mobil di dalamnya.¹

Fenomena ketergantungan terhadap *smartphone* semakin meningkat setiap tahun. Setiap individu memiliki kecanduan dan ketergantungan yang berbeda terhadap *smartphonenya*. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa jumlah pengguna Internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survey bahwa penetrasi internet Indonesia mencapai angka 79, 5 % dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka terjadi peningkatan 1,4 %.

¹ Didik Dwi Prasetya, *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013).

Berdasarkan survey tersebut bahwa yang aktif berselancar di dunia maya mayoritas Gen-Z (lahir 1997-2012) sebanyak 34, 40 %.² Hal ini hampir mencapai setengah dari jumlah total pengguna dunia maya.

Penggunaan atau pemanfaatan media *smartphone* sudah tidak dapat dihindari lagi. Dimana ketika sedang berkomunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) terjadi gangguan komunikasi dengan adanya panggilan dari *smartphone* baik dari komunikator maupun komunikan.

Dari fenomena yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap penggunaan media *smartphone* pada Generasi Z (Gen-Z).

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Generasi Z (Gen-Z)

Perkembangan kelahiran manusia dari masa ke masa telah memberi inspirasi bagi pakar ilmu sosial dan yang terkait lainnya. Kelahiran atau masa-masa tersebut diberi sebutan agar dapat memberi kemudahan kepada manusia. Beberapa istilah muncul seperti generasi Y, generasi milenial, generasi Z dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti focus pada generasi Z atau yang lebih dikenal dengan sebutan gen-z. Gen-Z memiliki karakter tersendiri yang lahir diantara gencarnya perkembangan teknologi terutama perkembangan teknologi digital. Generasi Z (Gen-Z) adalah generasi yang lahir dimulai tahun 2000 sd 2010 yang disebut dengan

² A Pallawagau, "The Impact of Organizational Culture, and Work Motivation on Employee Performance Through Employee Job Satisfaction PT. Kasmar Tiar Raya," *Management, Business and Social Science (IJEMBIS) Peer Reviewed-International Journal* 1, no. 1 (n.d.): 11-21, <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis>.

iGeneration, Generasi Net atau generasi Internet karena mereka terlahir dan hidup di era digital.³

Menurut Agung, dkk bahwa generasi Z (Gen-Z) ditujukan untuk generasi yang lahir antara tahun 1996-2010 mereka lahir setelah generasi milenium. Generasi Gen-Z karakteristik utamanya mereka tumbuh bersama internet dan media sosial. Saat ini diperhitungkan bahwa Gen-Z sudah menjalani Pendidikan di Perguruan Tinggi dan bekerja.⁴

Meskipun demikian ada juga para tokoh yang berpendapat bahwa tidak semua Gen-Z didasarkan pada tahun kelahiran tetapi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sosio sejarah pembentuknya. Bahwa Gen-Z memiliki ciri yaitu kemampuan mengakses dan ketergantungan terhadap teknologi gadget dan mereka tidak seperti generasi sebelumnya yang secara mempunyai ketekunan dalam membaca.

Adapun yang menjadi karakteristik Gen-Z diantaranya:

a) Multitasking

Gen-Z mampu dan dapat melakukan tugas dan pekerjaan dengan cepat dan efisien. Hal ini karena kemampuan Gen-Z menguasai perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan saat ini. Dimana hamper semua pekerjaan dilaksanakan melalui aplikasi yang berbasis internet dan perkembangan teknologi.

b) Kolaboratif

Gen-Z lebih menyenangi bekerja secara bersama (tim), karena mereka cenderung dapat berkomunikasi dengan baik dan cepat bersosialisasi. Gen-Z berkembang dan

³ Nicolien Meggy Sumakul and Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, n.d.).

⁴"<https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/Article/View/566/503>," n.d., <https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/566/503>.

tumbuh dalam proses lingkungan yang terbuka. Dimana mereka dapat bersosialisasi dengan berbagai suku, agama, sehingga mereka cenderung lebih terbuka. Hal ini membentuk Gen-Z memiliki kemampuan Kerjasama yang baik dan lebih mudah menerima dan memahami perbedaan.

c) Kreatif

Gen-Z cenderung lebih kreatif, berani dalam berkespresi hal yang tampak pada keberanian dan kreativitas Gen-Z di media sosial. Ini disebabkan mereka ingin mengekspresikan dan menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain. Mereka akan melakukan sesuatu sesuai dengan bakat dan keinginan melalui media sosial.

d) Percaya pada Kesetaraan

Gen-Z menghargai kesetaraan dan keadilan sosial serta memperjuangkan hak azazi manusia.

e) Lebih Realitis

Gen Z lebih realitis dan pragmatis dalam menghadapi tantangan dan menghadapi masa depan.⁵

Efektivitas dan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Biasanya, proses komunikasi tersebut didasarkan keinginan dari seseorang untuk menyampaikan sesuatu atau didasarkan pada tujuan seseorang yang berinisiatif untuk memulai komunikasi. Jika diamati dalam kehidupan interaksi manusia, maka terjadi berbagai bentuk komunikasi. Seperti komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi dengan Tuhan, dengan hewan dan alam sekitar, komunikasi dengan beberapa orang,

⁵ M.Misbakul Munir, *Islamic Finance For Gen-Z; Karakter & Kesejahteraan Finansial Untuk Gen-Z Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi* (Cv. Green Publisher, n.d.).

berkomunikasi dengan banyak orang bahkan berkomunikasi dengan melalui media.

Berbagai bentuk komunikasi tersebut diatas, para pakar komunikasi telah membagi komunikasi dalam berbagai bentuk diantaranya komunikasi antarpribadi. ⁶Yaitu komunikasi yang terjadi satu orang dengan dua orang atau beberapa orang. Komunikasi dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dianggap bentuk komunikasi yang paling efektif karena antara keduanya dapat saling bertatap muka. Sehingga dapat melihat respon, raut wajah secara langsung. Beberapa tokoh komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara *face to face* (langsung).

Meskipun demikian, selain dalam situasi tatap muka (*face to face*) secara langsung. Komunikasi antarpribadi juga dapat terjadi secara *face to face* secara tidak langsung (melalui perantara). Media perantara yang dimaksud seperti media online, media elektronik dan media cetak.⁷

Diantara tokoh komunikasi tersebut mengemukakan pengertian komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Joseph A. Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika.⁸
- b. Hafied Cangara menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hal ini

⁶ Muhammad Saleh, Maria Ulfa Batoebara, and Kamaruzzaman Kamaruzzaman, "URGENSITAS TEKNORELIGION DALAM PESAN-PESAN AGAMA MELALUI TEKNOLOGI KOMUNIKASI," *Network Media* 4, no. 1 (March 2, 2021): 17-28, <https://doi.org/10.46576/jnm.v4i1.1142>.

⁷ S Tatang, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.).

⁸ Joseph A Devito, "The Interpersonal Communication Book" (Hunter College, n.d.).

didukung oleh pendapat R. Wayne Pace yang menyatakan bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting”*⁹

- c. Komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada pihak lain (orang lain). Proses tersebut dihubungkan dengan adanya pertukaran pesan yang mempunyai makna dan adanya dampak terhadap proses komunikasi tersebut.¹⁰
- d. Menurut Miller komunikasi antarpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.
- e. Tan mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.
- f. Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Difenisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang “apa” diucapkan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi “bagaimana” cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal dikirim seperti nada suara dan ekspresi wajah.

⁹Hafied Cangara, “Buku Pengantar Komunikasi,” *PT RajaGrafindo Persada*, 2009, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/58756905/Resensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_Cangara-libre.pdf?1554070096=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DResensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_C.pdf&Expires=1683629877&Signature=YZTR10aTbbr1Moj, 1.

¹⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, n.d.).

Komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas seperti berikut: (1) komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antar personal, dan (4) dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dan relasi sosial diantara mereka.

- g. Kebanyakan pakar ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpersonal berdasarkan tingkat (kepersonalan) "*personalness*" atau kualitas penerima keberterimaan (*perceived quality*) interaksi. Menurut dia komunikasi antarpersonal meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat.
- h. Komunikasi antarpersonal adalah bentuk khas dari komunikasi manusia yang tidak hanya mendefinisikan komunikasi yang terjadi oleh sejumlah orang tetapi juga oleh kualitas Komunikasi. Komunikasi antarpersonal terjadi bukan hanya ketika anda berinteraksi dengan seseorang tetapi ketika Anda memperlakukan orang yang lain sebagai manusia yang unik.
- i. Komunikasi antarpersonal meliputi komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang terbatas dan tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tujuan tertentu melalui interaksi dengan orang lain.
- j. Little John dalam Majid Tehranian mengutip Dean Barnlund menawarkan definisi komunikasi antarpribadi dengan kriteria seperti komunikasi terjadi secara tatap muka, komunikasi terjadi lebih mendalam karena jarak fisik yang berdekatan, proses komunikasi terjadi secara "*interdependently*" atau masing-masing pihak bergantung

pada petunjuk satu sama lain, mereka bertukar pesan melalui kode-kode verbal dan nonverbal, juga komunikasi terjadi relatif tidak terstruktur.

- k. Komunikasi antarpersonal terjadi ketika kita berinteraksi dengan orang lain.
- l. Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.
- m. Komunikasi antarpersonal diartikan Verdeber & Berryman-Fink, (1) proses dalam mana seseorang menciptakan dan mengelola relasi, menguji respon timbal balik ketika mereka menciptakan makna bersama, dan (2) sehingga dikenal sebagai "*dyadic communication*".
- n. Komunikasi antarpersonal mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara orang-orang, terlepas dari hubungan antara mereka. Komunikasi antarpersonal meliputi pertukaran pesan dalam segala macam interaksi mulai dari interaksi fungsional yang santai sampai pada interaksi yang intim.
- o. Komunikasi antarpersonal mengacu pada komunikasi diad di mana ada dua individu yang berbagi peran sebagai pengirim dan penerima, kemudian menjadi terhubung melalui kegiatan dan saling menciptakan makna.
- p. Komunikasi antarpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dan individu atau antara individu di dalam kelompok kecil.

- q. Komunikasi antarpribadi berkaitan dengan aktivitas menciptakan dan berbagi makna antara orang-orang dalam suatu hubungan.¹¹

Dengan demikian bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang terjadi antara dua orang atau lebih, dimana jumlahnya tidak lebih dari 50 orang. Para pakar membagi kepada dua bentuk yaitu komunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) dan juga ada yang berpendapat komunikasi antar pribadi juga dapat terjadi melalui media sebagai perantara.

Sementara kata efektivitas dapat dimaknai sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran.¹² Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tujuan, atau tingkat pencapaian tujuan.¹³

Adapun indikator efektivitas komunikasi antarpribadi dalam sudut menurut Devito adalah:

- (1) keterbukaan (*openness*)
- (2) Empati
- (3) Sikap mendukung (*supportive-ness*)
- (4) Sifat positif (*positiveness*), dan
- (5) Kesetaraan (*equality*).

¹¹ Alo Liliwari, "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya," *Cet 3* (n.d.).

¹² T.Faizin, "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis)," *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015): 2015, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2620786>.

¹³ Royanulloh Royanulloh and Komari Komari, "Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 51–62, <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>.

Teori Determinisme Teknologi

Jika dilihat dari asal kata maka determinisme asal kata dari bahasa latin *determinare* yang dapat diartikan sebagai menentukan atau menetapkan. Determinisme mengandung pengertian; ada faktor penentu dari setiap peristiwa dan semua yang terjadi sesuai dengan hukum sebab-akibat.¹⁴

Mc-Luhan mengemukakan bahwa determinisme teknologi yaitu penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah kebudayaan, kebiasaan manusia. Hingga saat ini, hampir seluruh segi dalam kehidupan manusia sudah menggunakan media teknologi komunikasi. Menurut Mc-Luhan, bagi manusia media dianggap lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Sehingga manusia semakin didominasi oleh teknologi yang diciptakannya sendiri, teknologi komunikasi bukan dikontrol oleh manusia melainkan manusia yang dikontrol oleh teknologi.¹⁵

Menurutnya, bahwa teknologi itu bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk manusia. Sehingga teknologi sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat atau kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi. Mc. Luhan berpendapat bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa "*we shape our tools and they in turn shape us* (kita membentuk peralatan kita dan mereka pada gilirannya membentuk kita).¹⁶

Media seolah mendorong rasio dari perasaan kita untuk bagaimana mengalami dunia. Mc-luhan juga beranggapan bahwa teknologi telah membatasi interaksi sosial dalam masyarakat, meskipun teknologi dapat menjangkau keterbatasan. Teknologi

¹⁴ Muhajir et al., *Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar, Akademia Pustaka*, vol. 6, 2021.

¹⁵ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

¹⁶ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

merupakan perpanjangan (*extension*) dari tubuh dan dan indra manusia itu sendiri. ¹⁷Teknologi komunikasi elektronik mempersempit dunia menjadi kampung global, peristiwa apapun yang terjadi di seluruh dunia dapat diketahui dengan cepat. Menurutnya, peralatan atau media teknologi yang diciptakan oleh manusia selanjutnya membentuk perubahan perilaku pada diri mereka sendiri (manusia). Teknologi menjadi penggerak peradaban dan perubahan dalam kehidupan manusia karena ketergantungan manusia terhadap teknologi itu sendiri. ¹⁸

Sementara Muhammad Mufid dalam bukunya *Etika dan Filsafat Komunikasi* menyebutkan determinisme teknologi berasumsi bahwa teknologi adalah kekuatan dan kunci dalam mengatur masyarakat. Struktur sosial dibentuk oleh materialitas teknologi. Teknologi diciptakan untuk mengatasi keterbatasan fisik manusia (*instrumentalism*). Parameter teknologi adalah efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan. Karenanya teknologi merupakan simbol kemajuan peradaban manusia.¹⁹

METODOLOGI

Metode Penelitian merupakan cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi atau data ini bisa dalam bentuk apa saja, literatur, seperti jurnal, artikel, tesis, buku, koran, dan sebagainya. Selain itu, metodologi penelitian bisa juga diperoleh melalui media

¹⁷ Yuliana Restiviani, "PROSES PEMBENTUKAN SALING PENGERTIAN PADA JIWA KOMUNIKATOR DALAM KOMUNIKASI ISLAM," *Enlekturer* 1, no. 1 (2023): 37-52, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENLEKTURER%0APROSES>.

¹⁸ Sugiarto, "Komunikasi Qur'ani Bagi Penanganan Anak Pada Pornografi Di Media Sosial," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 24-50, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.718>.

¹⁹ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.).

elektronik seperti televisi atau radio. Bahkan sumber data bisa juga diperoleh dari survei atau wawancara.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.²⁰

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan meliputi data primer adalah gen-z dan data sekunder yaitu buku-buku yang terkait dengan penelitian, teori-teori yang mendukung, dokumentasi, jurnal-jurnal ilmiah, website, dsb. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti dapatkan melalui informan yaitu sumber data yang peneliti anggap memahami dan mengetahui data, informasi, ataupun fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Gen-Z.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Penggunaan Media *Smartphone* pada Generasi Z (Gen-Z)

Gen-Z merupakan generasi yang hidup dalam perkembangan teknologi internet dan media sosial. Mereka kerap disebut dengan “digital native” yaitu generasi yang tumbuh dengan reformasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi ini merupakan generasi yang banyak menghabiskan waktu bersama dengan media sosialnya.

Meskipun menghabiskan waktu berjam-jam dengan media *smartphon*nya. Gen-z tidak selalu menggunakan media komunikasi tersebut untuk hal yang dianggap negative.

Sehingga gen-z secara global lebih sedikit waktu yang digunakan untuk membaca buku. Mereka lebih gemar menggunakan media sosial atau media online dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Seperti untuk belajar atau mencari informasi, jika generasi sebelumnya lebih gemar dnegan membaca buku, jurnal atau media cetak lainnya. Generasi Z lebih menyenangi dengan membaca,

²⁰ Rachmat Kriyantono, “Teknik Praktis Riset Komunikasi,” *Kencana Prenada Media Group,2008*), 2008, 56, Jakarta.

mendengar melalui media online. Hampir semua informasi dan ilmu pengetahuan mereka dapatkan melalui media online.

Selain untuk informasi ilmu, media *smartphone* juga dapat memberi kemudahan berbelanja. Gen-Z kerap berselancar didunia maya untuk mendapatkan info terkait dengan makanan-makanan yang dianggap enak dan viral. Dengan mudah mereka dapat membeli dengan memesan makanan tersebut. Tanpa harus bersusah payah keluar rumah untuk membeli dan meng-antri.

Kemampuan Gen-Z mengelola dan mengaplikasikan berbagai media dan teknologi berbasis internet memang tidak bisa diremehkan. Bahkan mereka cenderung dapat diandalkan. Banyak informasi yang sudah didapatkan oleh Gen-Z yang ter update dengan begitu cepat. Beberapa contoh yang penulis kemukakan diatas merupakan Sebagian kecil dari kelebihan Gen-Z dalam memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi. Meskipun Bagai dua sisi yang tak dapat dipisahkan, teknologi tetap memberi dua dampak terhadap manusia yaitu dampak positif dan negative.

Jika dianalisis terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan gen-z melalui media. Maka penulis merujuk pada teori Devito bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi dapat diukur melalui:

1. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang dimaksud oleh Devito adalah harus ada kesediaan untuk membuka diri atau mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, tetapi informasi tersebut dalam batas kewajaran untuk disampaikan. Dalam hal ini, Gen-Z merupakan generasi yang sangat terbuka. Hal ini mungkin disebabkan pergaulan dan pengetahuan mereka tentang dunia yang sangat luas. Dimana mereka saling mengenal, saling menyapa di media sosial padahal secara nyata mereka tidak saling mengenal.

Gen-Z cenderung (secara umum) lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua golongan usia. Mereka

cenderung lebih dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Meskipun disisi lain, *smartphone* dapat mengganggu proses terjadinya komunikasi antarpribadi. Namun, Gen-Z dapat mengatasi hambatan dalam berkomunikasi tersebut.

Menurut Hasil wawancara bahwa, jika mereka menerima panggilan dari *smartphonenya*. Mereka terlebih dahulu mengangkat dengan meminta izin untuk menerima panggilan dari *smartphonenya*. Atau terkadang setelah menerima dan berkomunikasi dengan *smartphone* kemudian menjelaskan dan memberi pengertian kepada lawan bicaranya alasan panggilan *smartphonenya* diterima. "Saya akan meminta izin sama lawan bicara bahwa lagi ada orang nelpon atau berkata maaf ada telpon",²¹

Smartphone memang tidak terlepas dari Gen-Z, mereka menghabiskan hampir sebagian besar dari waktunya dengan media *smartphonenya*. Atau memanfaatkan untuk kebutuhan dan manfaat lain dari *smartphone*-nya. Keterbukaan Gen-Z terhadap pemanfaatan *smartphone* juga mampu dijelaskan dengan baik. Bahwa *smartphone* digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh, sosial media, akses informasi dan untuk mengakses aplikasi kitab.²² Bahwa *smartphone* tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup mereka karena sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini, kemampuan pengirim dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Sehingga proses komunikasi terus berlanjut dan efektif. Karena ada unsur saling memahami antar keduanya baik pengirim (komunikator) maupun penerima (komunikan)

²¹ Multazam Al qaddaumi and Lhokseumawe, "Wawancara," n.d.

²² Jannati, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 7 Juli 2024.

pesan. Sehingga dalam diri kita dapat memahami seseorang atau orang lain dengan baik.

Dalam proses komunikasi antarpribadi yang terjadi secara langsung (*face to face*) antara pengirim dan penerima yang selanjutnya salah seorang dari mereka menerima panggilan dari *smartphonenya*. Menurut informan bahwa komunikasi tersebut tetap efektif. Artinya bahwa komunikasi akan berlanjut dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Karena menurutnya, bahwa panggilan melalui *smartphone* tersebut pasti bersifat penting. “Bisa jadi itu sesuatu yg penting”,²³ Jadi informan dapat memahami hal atau jika terjadi hal seperti itu.

Sikap memahami dan saling mengerti apapun yang terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi yang menyebabkan tujuan dari komunikasi itu terwujud dan efektif. Karena dalam kondisi dan situasi perkembangan media teknologi yang begitu pesat. Fenomena tersebut tidak dapat dihindari. Pada akhirnya, menjadi kebiasaan yang sudah tidak dapat dihindari lagi dan menjadi hal yang biasa.

3. Sikap Mendukung (*supportive-ness*)

Dalam hubungan komunikasi antarpribadi yang terjadi antar Gen-Z berlangsung apa adanya. Artinya suasana komunikasinya bersifat spontan, apa adanya bukan disusun dan menggunakan strategi tertentu. Sehingga hubungan antarpribadi dalam proses komunikasi tersebut mengalir saja. Menghadirkan kesenangan dan ketenangan dalam proses komunikasinya.

Menurut informan jika memang ada gangguan dalam proses komunikasi antarpribadi seperti panggilan melalui *smartphone*. Maka diangkat saja (diterima panggilan).

²³ Raihan Achmad Gibran and Lhokseumawe, “Wawancara,” n.d.

“Mungkin panggilan dari *smarphone* lebih penting dari pada pembicaraan dengan teman”,²⁴ Karena terkadang berbicara dengan sesama teman hanya berbicara hal-hal yang tidak begitu urgen. Jikapun penting dapat dilanjutkan setelah menerima telepon tersebut. “Tidak apa-apa, karena setelah menerima panggilan bisa lanjut berbicara”.²⁵

4. Sifat Positif (positiveness)

Perbedaan dalam berkomunikasi tampak pada cara dalam bersikap dan menunjukkan perasaan, tindakan dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi agar efektif maka kedua pelaku komunikasi harus menunjukkan sifat positif yaitu berprasangka baik terhadap lawan bicara ataupun berkata baik (memberi respon baik). Sehingga proses komunikasi berlancaara efektif dan efisien karena komunikan merasa nyaman, dihargai ketika aktivitas dan interaksi komunikasi berlangsung.

Jika sedang melakukan komunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) tiba-tiba harus menerima panggilan dari *smartphone*, maka salah seorang informan memberikan jawabannya bahwa, “sebelum mengangkat alangkah baiknya untuk meminta maaf kepada lawan bicara serta memberi permisi untuk mengangkat telpon tersebut”.²⁶

Informan lain mengatakan bahwa, “saya menerima panggilan hanya untuk memastikan kabar penting saja. Setelah itu saya kembali fokus dengan lawan bicara saya”.²⁷Ini artinya, bahwa sebagai pelaku komunikasi ketika sedang berkomunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) juga

²⁴ wawancara di Lhokseumawe Jannati, “No Title,” n.d.

²⁵ Fadhil ILahi, *Fadhilah Shalat Berjamaah* (Jakarta Timur: Istanbul, n.d.).

²⁶ Fitri Jauhari and Lhokseumawe, “Wawancara,” n.d.

²⁷ “Falsya Marchanda Wawancara Di Lhokseumawe,” n.d.

tidak dapat menghindari proses komunikasi antarpribadi melalui perantara media (*smartphone*).

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam proses komunikasi antarpribadi adalah pengakuan pelaku komunikasi baik komunikator atau komunikan bahwa keduanya sama. Artinya, tidak ada yang lebih dominan setara posisinya dalam proses komunikasi. Meskipun komunikator dan komunikan ada yang lebih pintar, kaya, lebih menarik, dan sebagainya. Tetapi dalam proses komunikasi mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan dan menerima pesan.

Perbedaan usia, jabatan, status sosial dan sebagainya dalam proses komunikasi dapat diiringi dengan etika berkomunikasi bukan karena ada rasa dominan yang dapat mengganggu proses terwujudnya komunikasi efektif. Menurut informan, pasti ada perbedaan dalam berkomunikasi antarpribadi antara guru, orang tua dan teman sebaya. Hal ini akan disesuaikan dengan etika komunikasi serta adab dan budaya yang berlaku. “Ada perbedaan karena kita sebagai umat Islam memiliki adab bagaimana berbicara dengan yang lebih tua, teman, dan lain-lain”.²⁸

TEMUAN

Ketika sedang berkomunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) pada waktu yang bersamaan juga tidak dapat menghindari proses komunikasi antarpribadi melalui perantara media (*smartphone*). Dimana pada saat berkomunikasi, salah satu diantara keduanya komunikator atau komunikan mendapat panggilan dari *smartphon*nya. Hal ini tidak mengakibatkan komunikasi tidak efektif. Hal yang perlu diperhatikan adalah etika

²⁸ wawancara di Lhokseumawe Jannati, “Wawancara,” n.d.

berkomunikasi dengan meminta izin atau meminta maaf terlebih dahulu kepada lawan bicara untuk menerima panggilan dari *smartphonenya*. Setelah itu komunikasi dilanjutkan kembali.

Dan fenomena komunikasi antarpribadi secara langsung sekaligus terjadi komunikasi antarpribadi secara tidak langsung (perantara *smarphone*) sudah menjadi kebiasaan biasa (budaya baru) yang sudah diterima dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Generasi Z atau Gen-Z merupakan generasi yang hidup dalam perkembangan teknologi internet dan media sosial. Mereka kerap disebut dengan "*digital native*" yaitu generasi yang tumbuh dengan reformasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi ini merupakan generasi yang banyak menghabiskan waktu bersama dengan jaringan internet dan media sosialnya.

Ketika sedang berkomunikasi antarpribadi secara langsung (*face to face*) pada waktu yang bersamaan juga tidak dapat menghindari proses komunikasi antarpribadi melalui perantara media (*smartphone*). Dimana pada saat berkomunikasi, salah satu diantara keduanya komunikator atau komunikan mendapat panggilan dari *smartphonenya*. Hal ini tidak mengakibatkan komunikasi tidak efektif dengan ditemukan adanya karakteristik komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sifat positif, kesetaraan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah etika berkomunikasi dengan meminta izin atau meminta maaf terlebih dahulu kepada lawan bicara untuk menerima panggilan dari *smartphonenya*. Setelah itu komunikasi dilanjutkan kembali.

Dan fenomena komunikasi antarpribadi secara langsung sekaligus terjadi komunikasi antarpribadi secara tidak langsung (perantara *smarphone*) sudah menjadi kebiasaan biasa (budaya baru) yang sudah diterima dalam masyarakat.

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Penggunaan Media *Smartphone*
pada Generasi Z (Gen-Z) di IAIN Lhokseumawe

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. "The Interpersonal Communication Book." Hunter College, n.d.
- Didik Dwi Prasetya. *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- "Falsya Marchanda Wawancara Di Lhokseumawe," n.d.
- Gibran, Raihan Achmad, and Lhokseumawe. "Wawanara," n.d.
- Hafied Cangara. "Buku Pengantar Komunikasi." *PT RajaGrafindo Persada*, 2009, 1. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/58756905/Resensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_Cangara-libre.pdf?1554070096=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DResensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_C.pdf&Expires=1683629877&Signature=YZTR10aTbbr1Moj.
- "[https://jiip.stkipyapisdomp.ac.id/jiip/index.php/JIIP/Article/View/566/503,](https://jiip.stkipyapisdomp.ac.id/jiip/index.php/JIIP/Article/View/566/503)" n.d. <https://jiip.stkipyapisdomp.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/566/503>.
- ILahi, Fadhl. *Fadhilah Shalat Berjamaah*. Jakarta Timur: Istanbul, n.d.
- Jannati, wawancara di Lhokseumawe. "No Title," n.d.
- . "Wawancara," n.d.
- Jauhari, Fitri, and Lhokseumawe. "Wawancara," n.d.
- Kriyantono, Rachmat. "Teknik Praktis Riset Komunikasi." *Kencana Prenada Media Group, 2008*), 2008, 56. Jakarta.
- Liliweri, Alo. "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya." *Cet 3* (n.d.).
- Morisson. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.
- Muhajiir, Rina Oktaviyanthi, Ulfah Mey Lida, Nasikhin, Ahmad Muflihin, Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Nurul Nitasari, et

- al. *Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka. Vol. 6, 2021.
- Munir, M.Misbakul. *Islamic Finance For Gen-Z; Karakter & Kesejahteraan Finansial Untuk Gen-Z Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi*. Cv. Green Publisher, n.d.
- Pallawagau, A. "The Impact of Organizational Culture, and Work Motivation on Employee Performance Through Employee Job Satisfaction PT. Kasmar Tiar Raya." *Management, Business and Social Science (IJEMBIS) Peer Reviewed-International Journal* 1, no. 1 (n.d.): 11-21. <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis>.
- qaddaumi, Multazam Al, and Lhokseumawe. "Wawancara," n.d.
- Restiviani, Yuliana. "PROSES PEMBENTUKAN SALING PENGERTIAN PADA JIWA KOMUNIKATOR DALAM KOMUNIKASI ISLAM." *Enlekturer* 1, no. 1 (2023): 37-52. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENLEKTURER%0APROSES>.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Royanulloh, Royanulloh, and Komari Komari. "Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>.
- Saleh, Muhammad, Maria Ulfa Batoebara, and Kamaruzzaman Kamaruzzaman. "URGENSITAS TEKNORELIGION DALAM PESAN-PESAN AGAMA MELALUI TEKNOLOGI KOMUNIKASI." *Network Media* 4, no. 1 (March 2, 2021): 17-28. <https://doi.org/10.46576/jnm.v4i1.1142>.
- Sugiarto. "Komunikasi Qur'ani Bagi Penanganan Anak Pada Pornografi Di Media Sosial." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 24-50. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.718>.
- Sumakul, Nicolien Meggy, and Jimmy Lizardo. *Membangun Generasi Y*

Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, n.d.

Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bandung: CV. Pustaka Setia, n.d.

T.Faizin. "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis)." *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015): 2015. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2620786>.

Tatang, S. *Dinamika Komunikasi.* Bandung: Pustaka Setia, n.d.

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Terhadap Penggunaan Media *Smartphone*
pada Generasi Z (Gen-Z) di IAIN Lhokseumawe

**STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU SEKOLAH
DASAR DI DAERAH BERKEMBANG
(Studi di SDN 1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe)**

Isna Inda

isnainda24@gmail.com

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi instruksional guru Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh, yang terletak di daerah berkembang. Studi kualitatif ini menggunakan metode studi kasus untuk memahami praktik komunikasi guru di kelas dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di daerah tertinggal harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, dengan menerapkan kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang strategi komunikasi instruksional yang efektif. Temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di daerah-daerah terpinggirkan.

Kata Kunci; Komunikasi, Instruksional, Guru, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Dalam upaya membangun dan memajukan suatu negara, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Melalui sistem pendidikan yang baik, generasi penerus bangsa dapat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menggerakkan roda kemajuan. Sayangnya, realita yang terjadi di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa tidak semua daerah di negeri ini memiliki akses dan kualitas pendidikan yang merata. ¹Daerah-daerah tertinggal seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk permasalahan komunikasi instruksional di dalam kelas. ²Hal ini dapat menjadi penghambat bagi generasi muda di wilayah tersebut untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mengejar ketertinggalan.

Kondisi ini tentu menjadi ironi, mengingat peran vital pendidikan dalam pembangunan nasional. Seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, harus bersinergi untuk mewujudkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh pelosok tanah air. Hanya dengan upaya ini, Indonesia dapat mempersiapkan generasi penerus yang unggul dan berkontribusi optimal bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian informasi dan pengetahuan dari guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi ini memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif agar

¹ B. Husnani, Zaibi, Rollies, "Tantangan Guru Di Era Kekinian," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 348-56.

² Muhammad Saleh, "Etika Komunikasi Islami ; Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi" 14, no. 1 (2024): 2024, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/2756/1292>.

siswa dapat memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan.

Di daerah-daerah tertinggal, komunikasi instruksional guru seringkali menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana, latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam, serta kompetensi guru yang belum optimal dapat menjadi faktor-faktor penghambat. Kondisi ini membutuhkan guru-guru yang mampu menerapkan strategi komunikasi instruksional yang efektif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru perlu memahami karakteristik siswa, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh para guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih karena berlokasi di wilayah pinggiran kota yang masih menghadapi berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang praktik komunikasi guru di kelas, serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Temuan ini dapat dijadikan masukan berharga bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di daerah-daerah terpinggirkan, guna memastikan pemerataan akses pendidikan yang bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para guru, serta analisis dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari informasi yang terkumpul. Pendekatan ini dipilih agar dapat diperoleh pemahaman yang mendalam terkait praktik komunikasi instruksional di kelas

dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi komunikasi instruksional yang efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah dasar di daerah tertinggal. Temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang masih menghadapi berbagai tantangan.

Selain faktor internal sekolah, kondisi lingkungan sekitar juga memengaruhi proses komunikasi instruksional di kelas. Daerah tertinggal seringkali dihubungkan dengan kemiskinan, kekurangan infrastruktur, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini turut berdampak pada motivasi belajar dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Guru-guru di daerah tertinggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung ini.³ Mereka dituntut untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang strategi komunikasi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk membangun motivasi, minat, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Penelitian sebelumnya telah mengungkap beberapa strategi komunikasi instruksional yang efektif diterapkan di daerah tertinggal, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis lokal, pemanfaatan teknologi sederhana, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi dengan orang tua siswa. Namun, penerapan strategi-strategi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik di setiap daerah.

³ Efendi, "Komunikasi Interpersonal Antara Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mempromosikan SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe," *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13na* : *Journal Of Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 87-108.

Oleh karena itu, studi kasus ini fokus pada analisis strategi komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru-guru Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Sekolah ini dipilih karena terletak di kawasan pinggiran kota Lhokseumawe yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru-guru di daerah tertinggal lainnya dalam mengembangkan strategi komunikasi instruksional yang efektif.

Selain itu, temuan dari studi ini juga dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan dan lembaga terkait, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah tertinggal. ⁴Dengan memahami strategi komunikasi instruksional yang efektif, diharapkan dapat dirancang program-program peningkatan kapasitas guru dan dukungan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan sekolah di daerah berkembang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi instruksional guru di dalam konteks nyata, yaitu di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai strategi komunikasi instruksional guru di satu sekolah tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih karena terletak di daerah pinggiran kota yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya terkait

⁴ Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah, "KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika Pada Film Keluarga Cemara)," *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 102-13, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index>.

dengan komunikasi instruksional guru. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah berkembang di Provinsi Aceh, sehingga sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi instruksional guru di daerah-daerah serupa.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah SDN 1 Banda Sakti, 3 orang guru kelas I-VI dan 6 orang siswa kelas I-VI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan adalah: Kepala sekolah: Memiliki pemahaman komprehensif mengenai kondisi sekolah, termasuk dalam hal komunikasi instruksional guru. Selanjutnya adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menerapkan strategi komunikasi instruksional di kelas. Kemudian siswa sebagai penerima pesan instruksional dari guru, sehingga dapat memberikan perspektif mengenai efektivitas komunikasi instruksional guru.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi. Gaya kepemimpinan seorang manajer atau pemimpin dapat berdampak signifikan terhadap kinerja dan efektivitas organisasi (Bass, 1990; Avolio & Bass, 2004). Salah satu gaya kepemimpinan yang banyak diteliti dan terbukti efektif adalah kepemimpinan transformasional⁵.

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns pada tahun 1978. Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi dan

⁵ Muhammad Saleh. T. Faizin. Kamaruzzaman, "Peran Dakwah Mimbar Dalam Komunikasi Islam Dan Budaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Ekstremisme Agama Di Kota Lhokseumawe" 7, no. 2 (2024).

moralitas yang lebih tinggi (Burns, 1978). Selanjutnya, Bernard Bass (1985) mengembangkan konsep ini dan mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai gaya kepemimpinan yang dapat memotivasi bawahan untuk mencapai kinerja melebihi ekspektasi dengan cara:

Idealized influence: Pemimpin bertindak sebagai teladan yang kharismatik dan membangkitkan rasa hormat serta kepercayaan dari bawahan.

Inspirational motivation: Pemimpin memberikan inspirasi dan makna terhadap pekerjaan bawahan, serta menantang mereka untuk mencapai tujuan yang ambisius.

Intellectual stimulation: Pemimpin mendorong bawahan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah.

Individualized consideration: Pemimpin memberikan perhatian dan dukungan individual kepada bawahan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap kinerja karyawan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Avolio et al. (2004) pada 3.786 karyawan di Amerika Serikat menemukan bahwa kepemimpinan transformasional berkorelasi kuat dengan tingkat kinerja karyawan yang tinggi. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Ismail et al. (2011) pada sektor publik di Malaysia dan Alatailat et al. (2019) pada industri perbankan di Yordania.

Ketika pemimpin menerapkan gaya transformasional, mereka dapat membangkitkan motivasi intrinsik karyawan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong kreativitas (Bass, 1985; Avolio & Bass, 2004). Melalui keempat dimensi kepemimpinan transformasional, para pemimpin dapat mempengaruhi kinerja karyawan dengan cara:

Idealized influence: Pemimpin yang berperilaku kharismatik dan menjadi teladan dapat membangun rasa hormat, kepercayaan,

dan identifikasi karyawan terhadap organisasi, sehingga mendorong mereka untuk bekerja dengan lebih baik.

Inspirational motivation: Pemimpin yang memberikan inspirasi dan makna terhadap pekerjaan karyawan dapat meningkatkan antusiasme, optimisme, dan komitmen mereka untuk mencapai tujuan organisasi⁶.

Intellectual stimulation: Pemimpin yang mendorong karyawan untuk berpikir kritis dan inovatif dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja⁷.

Individualized consideration: Pemimpin yang memberikan perhatian dan dukungan individual kepada karyawan dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka, sehingga meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi untuk bekerja lebih baik.

Selain pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan, beberapa penelitian juga mengidentifikasi adanya faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Salah satu variabel yang diduga berperan sebagai mediator adalah kepuasan kerja. Kepuasan kerja merupakan sikap positif karyawan terhadap pekerjaannya, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya kepemimpinan. Zhu et al. (2005) menemukan bahwa kepuasan kerja karyawan memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja. Pemimpin yang menerapkan gaya transformasional dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan melalui pemberian inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Pada gilirannya, kepuasan kerja yang tinggi

⁶ T.Faizin, "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis)," *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015): 2015, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2620786>.

⁷ Oknita, "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran," *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.

akan mendorong karyawan untuk bekerja dengan lebih baik dan mencapai kinerja yang optimal⁸.

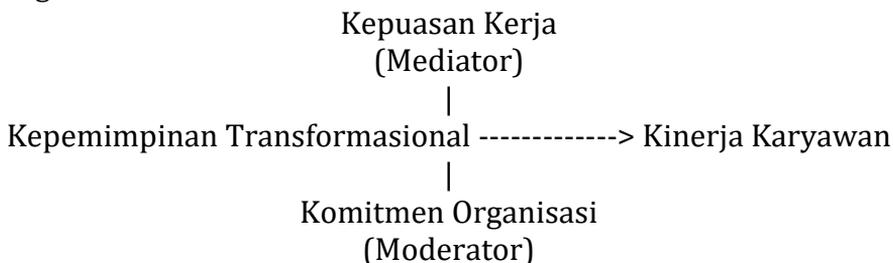
Di samping itu, beberapa penelitian juga mengidentifikasi komitmen organisasi sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja karyawan. Komitmen organisasi mengacu pada derajat identifikasi dan keterlibatan karyawan terhadap organisasi tempat mereka bekerja (Meyer & Allen, 1991).⁹ Alatailat et al. (2019) menemukan bahwa komitmen organisasi memperkuat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan di industri perbankan Yordania. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi cenderung lebih loyal, termotivasi, dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, komitmen organisasi dapat memperkuat efektivitas kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Menguji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan. Menganalisis peran mediasi kepuasan kerja dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja karyawan. Mengidentifikasi peran moderasi komitmen organisasi dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja karyawan.

⁸ Muhammad Saleh, "Pola Komunikasi Berdaya Pada Kesejahteraan Masyarakat," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32-59, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.

⁹ Isna Inda, "Komunikasi Guru Dalam Mengajar IPA Melalui Metode Kooperatif Tipe Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe," *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13* 1, no. 1 (2023): 1-13.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan menguji model penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, serta memberikan wawasan bagi para manajer dan pemimpin organisasi dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan kinerja karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Instruksional Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru-guru di SDN 1 Banda Sakti menerapkan beberapa strategi komunikasi instruksional dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami

Para guru berusaha menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan familiar bagi siswa. Mereka memperhatikan pemilihan kosakata, kalimat, dan intonasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Strategi ini efektif

untuk memastikan siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan Oleh Susia nova Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai guru, kita harus memperhatikan pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Strategi ini memastikan siswa dapat dengan mudah mengikuti penjelasan guru. Bahasa yang terlalu rumit atau formal dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara berbahasa agar dapat diterima dengan baik oleh siswa.¹⁰ Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung efektif dan siswa dapat menyerap materi dengan lebih optimal.

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Terjangkau

Karena keterbatasan sarana dan prasarana, guru-guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang dapat dibuat atau diperoleh dengan mudah, seperti gambar, chart, dan model benda konkret. Penggunaan media ini membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan menarik perhatian siswa. Ainon Mawaddah berpendapat bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang terjangkau sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Sebagai guru, kita perlu mengidentifikasi media pembelajaran yang mudah diakses dan tidak membutuhkan biaya tinggi, namun tetap dapat membantu siswa memahami materi dengan baik.

Salah satu contoh media pembelajaran yang terjangkau adalah pemanfaatan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitar kita, seperti memanfaatkan alam, benda-benda di sekitar kelas, atau media cetak yang mudah diperoleh. Ainon menekankan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia

¹⁰ "Wawancara Dengan Susia Nova (Guru SDN1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe) 25 Januari 2024," n.d.

menjadi kunci utama dalam menghadirkan media pembelajaran yang menarik dan terjangkau.¹¹

Selain itu, Ainon juga menyarankan guru untuk memanfaatkan teknologi digital yang semakin terjangkau, seperti penggunaan PowerPoint, video, atau aplikasi pembelajaran online. Meskipun membutuhkan persiapan awal, penggunaan media digital dapat membantu siswa belajar dengan lebih menarik dan interaktif.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang terjangkau, Ainon meyakini bahwa proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal tanpa terkendala masalah biaya. Hal ini penting untuk memastikan seluruh siswa dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara.

c. Pemberian Contoh Konkret dan Relevan

Guru sering memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk memperjelas materi pembelajaran. Contoh-contoh ini membantu siswa memahami kaitan antara materi dan aplikasinya dalam konteks nyata.

d. Penggunaan Teknik Tanya-Jawab

Guru-guru rutin mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa selama pembelajaran. Teknik ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, menjawab, dan mengajukan pertanyaan, sehingga tercipta interaksi dua arah yang produktif. Jihan Amelia ia menjelaskan perasaannya terhadap teknik tanya jawab yang digunakan guru di SDN 1 Banda Sakti

Sebagai seorang siswa di SDN 1 Banda Sakti, Jihan Amelia sangat mengapresiasi teknik tanya jawab yang sering digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Menurutnya, teknik ini sangat efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif di dalam kelas.

¹¹ "Wawancara Dengan Ainon Mawaddah (Guru SDN 1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe) 27 Januari 2024," n.d.

Jihan menjelaskan bahwa dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, ia merasa tertantang untuk menemukan jawaban yang tepat. Proses mencari dan menjawab pertanyaan tersebut membuat Jihan lebih fokus dan terlibat dalam materi pelajaran. Selain itu, teknik tanya jawab juga memungkinkan Jihan untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum ia pahami, sehingga ia dapat memperoleh penjelasan yang lebih detail dari guru.

Jihan meyakini bahwa melalui interaksi dua arah yang tercipta dalam teknik tanya jawab, proses belajar-mengajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan.¹² Ia berharap agar guru-guru di sekolahnya terus menerapkan teknik ini agar seluruh siswa dapat terdorong untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Sebagai seorang siswa di SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe, Wiladan Fatahillah sangat mengapresiasi teknik tanya jawab yang sering digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Teknik ini membuat pelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Wiladan merasa termotivasi untuk terus berpikir kritis dan terlibat aktif di dalam kelas. Selain itu, teknik tanya jawab juga memberinya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami.¹³ Wiladan berharap agar guru-guru di sekolahnya tetap menerapkan teknik ini agar proses belajar-mengajar semakin efektif.

e. Penyesuaian Kecepatan dan Pengulangan Materi

Guru berusaha menyampaikan materi dengan kecepatan yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa. Mereka juga sering melakukan pengulangan atau penekanan pada konsep-konsep kunci agar siswa dapat menyerap materi dengan baik.

¹² "Hasil Wawancara Jihan Amelia (Salah Seorang Siswa SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe) 02 Febuari 2024," n.d.

¹³ "Wawancara Dengan Wildan Fatahillah (Sebagai Siswa SDN 1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe) 10 Febuari 2024," n.d.

Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Instruksional

Siswa-siswa di sekolah ini berasal dari lingkungan keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam. Hal ini berpengaruh pada motivasi, kesiapan, dan kemampuan belajar mereka. Guru perlu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa.

Sebagai guru di SDN 1 Banda Sakti, Ibu Susia Nova memahami betul faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi instruksional dalam pembelajaran. Menurutnya, latar belakang dan karakteristik peserta didik, seperti usia, tingkat pemahaman, dan gaya belajar, sangat menentukan pendekatan komunikasi yang tepat. Selain itu, kompetensi dan kepribadian guru juga berperan besar, termasuk kemampuan menjelaskan materi, memotivasi siswa, serta membangun interaksi yang hangat. Ketersediaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga menjadi faktor penting. Tidak kalah penting, kondisi lingkungan belajar, seperti suasana kelas dan fasilitas pendukung, turut memengaruhi kelancaran komunikasi instruksional¹⁴. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, Ibu Susia meyakini bahwa komunikasi instruksional dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi para siswa di SDN 1 Banda Sakti.

KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru-guru Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Daerah ini merupakan wilayah pinggiran yang menghadapi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk permasalahan komunikasi instruksional di kelas. Artikel ini menunjukkan bahwa guru-guru di daerah tertinggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, dan memiliki kreativitas serta fleksibilitas dalam

¹⁴ "Wawancara Dengan Susia Nova (Guru SDN1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe) 25 Januari 2024."

merancang strategi komunikasi instruksional yang efektif. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di daerah-daerah terpinggirkan, guna memastikan pemerataan akses pendidikan yang bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi. "Komunikasi Interpersonal Antara Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mempromosikan SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe." *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education* Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13.
- Husnani, Zaibi, Rollies, B. "Tantangan Guru Di Era Kekinian." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 348-56.
- Isna Inda. "Komunikasi Guru Dalam Mengajar IPA Melalui Metode Kooperatif Tipe Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe." *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education* Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13 1, no. 1 (2023): 1-13.
- Muhammad Saleh. T. Faizin. Kamaruzzaman. "Peran Dakwah Mimbar Dalam Komunikasi Islam Dan Budaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Ekstremisme Agama Di Kota Lhokseumawe" 7, no. 2 (2024).
- Muhammad Saleh. "Pola Komunikasi Berdaya Pada Kesejahteraan Masyarakat." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32-59. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.
- Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah. "KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika Pada Film Keluarga Cemara)." *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 6, no. 1 (2024): 102-13. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index>.

- Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Oknita. "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran." *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19-34.
- Saleh, Muhammad. "Etika Komunikasi Islami; Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi" 14, no. 1 (2024): 2024. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/2756/1292>.
- Syukur Kholil. *"Metodologi Penelitian Komunikasi."* Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- T.Faizin. "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis)." *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015): 2015. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2620786>.
- Tegor, DKK. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Meida Rachmawati. Klaten: Pernerbit Lakeisha, 2020.

STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU SEKOLAH DASAR DI DAERAH
BERKEMBANG (Studi di SDN 1 Banda Sakti Kota Lhokseumawe)